

BAB V

DATA KAWASAN AEROTROPOLIS BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA

5.1 Kriteria Pemilihan Objek Studi

5.1.1 Kriteria dan Alasan Pemilihan Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta

Objek studi dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dalam penelitian “Hotel Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta dengan pendekatan Lokalitas Budaya Jawa”, yaitu:

- Objek studi merupakan kawasan aerotropolis
- Objek studi memiliki potensi budaya lokal untuk dikembangkan
- Objek studi berada dalam wilayah yang masih dalam pengembangan fasilitas dan infrastruktur khususnya hotel

Objek studi yang dipilih yaitu hotel aerotropolis bandara yang berada pada kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Alasan pemilihan objek studi ini yaitu:

- Objek merupakan kawasan aerotropolis
- Objek memiliki potensi budaya untuk dikembangkan kedalam konsep bangunan

- Objek dikembangkan dalam bentuk fasilitas dan infrastruktur pendukung Bandara Internasional Yogyakarta, Kulon Progo
- Objek memiliki master plan yang sudah dibagi berdasarkan zoning tertentu

5.1.2 Pemilihan Tapak Hotel untuk Simulasi Perancangan



Gambar 5.1 Masterplan Kota Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta
 Sumber: <https://jogjainvest.jogjaprovo.go.id/web/10864/airportcity/> diakses 10 Juli 2023



Gambar 5.2 Lokasi Tapak Hotel Bandara Internasional Yogyakarta
 Sumber: google maps, 2024

Masterplan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta telah membagi beberapa zoning untuk fasilitas dan infrastruktur pendukung bandara (DPMPTSP D. I. Yogyakarta, 2022b). Terdapat 2 opsi tapak perancangan hotel yang letaknya cukup berdekatan dengan fasilitas MICE dan retail. Luas kedua tapak ini sama yaitu sekitar 1,1 hektare yang memiliki akses langsung ke jalan utama masuk dan keluar terminal bandara.

Opsi Tapak 1



Gambar 5.3 Citra Satelit Tapak Hotel Bintang 4
Sumber: google maps, 2024

Opsi tapak 1 pada masterplan difungsikan sebagai hotel bintang 4 dengan luas 1,1 hektare. Lokasi tapak ini bersebelahan langsung dengan fungsi MICE. Tapak ini memiliki jarak ke terminal bandara kurang lebih 800 m. Pendirian

fasilitas hotel di tapak ini direncanakan pada tahap 1 berdasarkan masterplan kota Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta.



Gambar 5.4 Tapak Hotel Bintang 4 Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

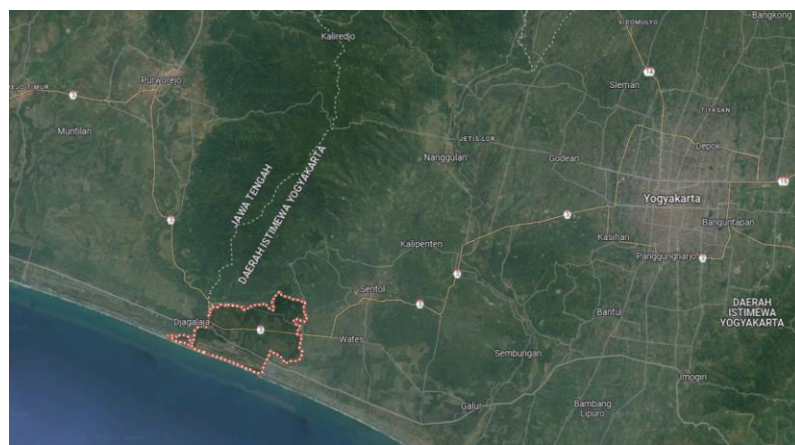
Berdasarkan potensi dan masalah pada tiap opsi tapak untuk difungsikan sebagai hotel, dipilihlah opsi tapak 1 untuk simulasi pedoman perancangan Hotel Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Tapak ini dipilih karena direncanakan untuk didirikan pada tahap 1 pembangunan masterplan kota Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta ini, kemudian dengan kelas bintang 4 fasilitas dan pelayanan hotel akan bisa dijadikan pedoman untuk pembangunan yang akan direncanakan pada tahap selanjutnya.

5.2 Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta

Area Aerotropolis direncanakan berada pada sisi luar kawasan aerocity Bandara Internasional Yogyakarta dengan luas total 5.548,61 ha (sesuai SK Bupati No. 422/A/2020) (DPMPTSP D. I. Yogyakarta, 2022a). Konsep kota Aerotropolis diartikan sebagai konsep pengembangan wilayah yang harus tertata dan terkonsep di sekitar sebuah bandara. Setiap pembangunan infrastruktur dan fasilitas di dalamnya harus memiliki konsep yang sudah direncanakan dari awal. Dalam proses

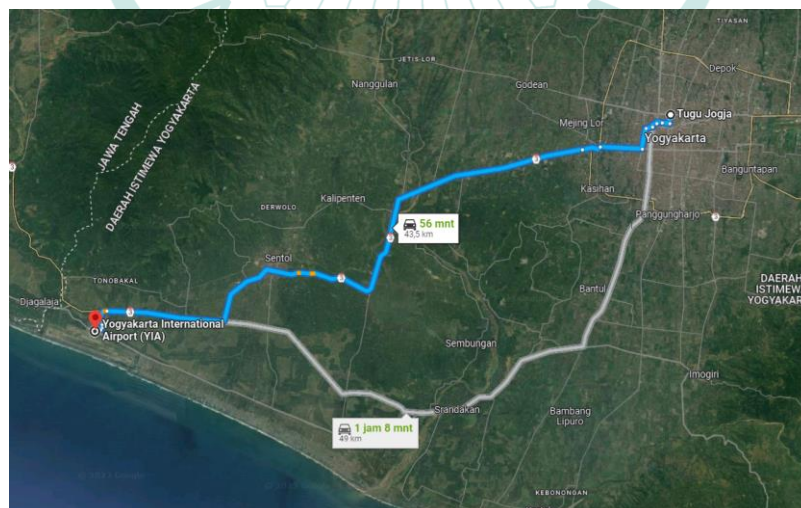
pengadaan infrastruktur dan fasilitasnya bisa dilakukan secara bertahap. Peruntukan area dalam kawasan ini harus diperhatikan, seperti harus ada peruntukan antara area perkantoran, wisata maupun pemukiman termasuk lahan perkebunan dan persawahan di dalamnya. Kawasan Aerotropolis ini akan terhubung dengan kawasan Kulonprogo yang memiliki koneksi dengan kawasan sekitarnya seperti Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Purworejo, dan Magelang.

5.2.1 Lokasi Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta



Gambar 5.5 Garis Kewilayahan Kecamatan Temon (Kota Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta)

Sumber: google maps, 2024



Gambar 5.6 Jarak menuju Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta dari Pusat Kota Yogyakarta

Sumber: google maps, 2024

Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta terletak pada kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Jaraknya cukup jauh untuk menuju ke pusat kota Yogyakarta yaitu 44 km atau bisa ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 1 jam. Kawasan bandara ini terletak pada wilayah yang masih memulai pengembangan infrastruktur untuk menunjang operasional bandara internasional.

5.2.2 Kondisi Fisik Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta



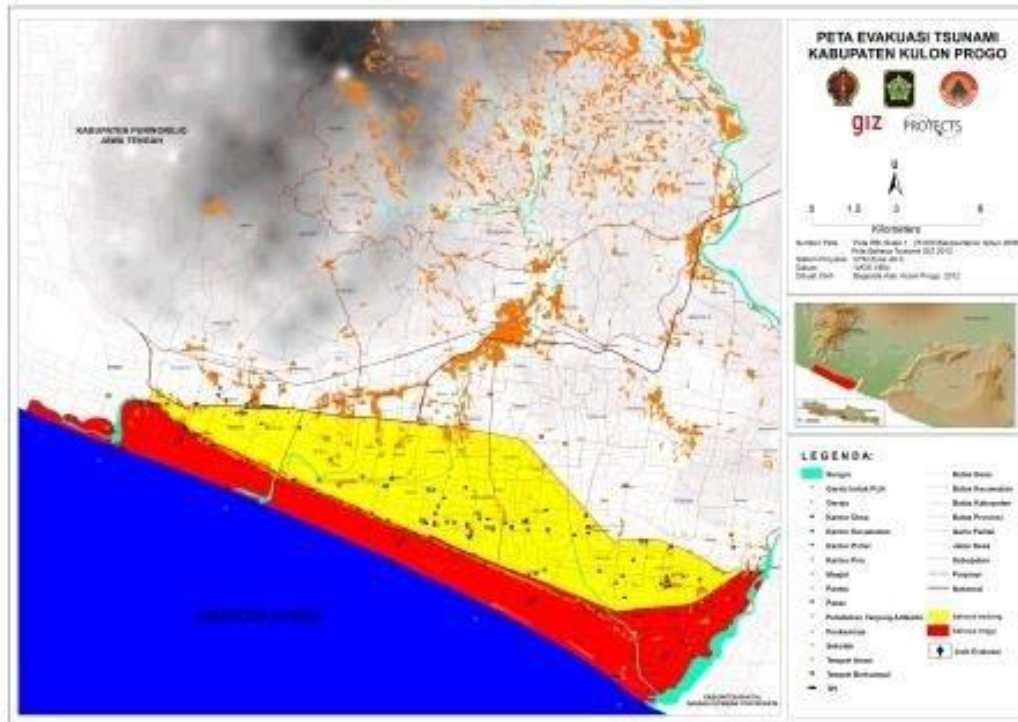
Gambar 5.7 View Perbukitan di Sisi Utara Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta

Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta berada pada Kabupaten Kulon Progo yang merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo di Barat, Kabupaten Magelang di Utara, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di Timur dan Samudera Hindia di Selatan. Bentang alam pada kawasan Aerotropolis ini merupakan dataran rendah di yang memiliki potensi banjir di musim penghujan.

Pada sisi Utara kawasan terdapat perbukitan sedangkan sisi Selatan laut. Terletak di pesisir pantai selatan Pulau Jawa juga membuat, Kabupaten Kulon Progo khususnya Kecamatan Temon ini memiliki potensi tsunami yang tinggi. Telah terjadi tsunami di Kecamatan Temon pada 1800 tahun yang lalu dan 400 tahun yang lalu, hal ini berdasarkan bukti yang ditemukan pada jarak 1,5 kilometer dari pesisir pantai oleh tim Geologi LIPI Bandung.

Peraturan daerah tentang bangunan gedung mengatur syarat pendirian bangunan pada lokasi yang memiliki potensi tsunami ini. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yang bertujuan untuk keselamatan penghuni bangunan yaitu pembangunan gedung harus dilengkapi dengan tembok penghalang (barrier) genangan air, struktur bangunan yang mampu melawan gaya-gaya tekanan hidrostatik, hidrodinamik dan debris, dampak gelombang pecah dengan faktor aman paling rendah 1,5 (satu koma lima) kali, sirkulasi vertikal ke bagian bangunan di atas muka genangan air yang berfungsi sebagai shelter evakuasi. Lantai dasar bangunan diletakkan paling rendah 2,4 m (dua koma empat meter) di atas muka air genangan tertinggi (Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 14 Tahun 2011, 2011).



Gambar 5.8 Peta Potensi Tsunami Kecamatan Temon

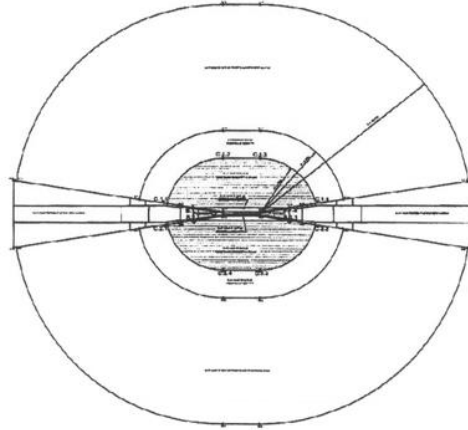
Sumber: <https://bpbd.kulonprogokab.go.id/detil/63/prosedur-evakuasi-tsunami-kabupaten-kulon-progo> diakses 10 Juli 2023

Kecamatan Temon dilalui Jalan Nasional Pantai Selatan dan sebagai pintu masuk Selatan bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain jalan nasional, Kecamatan Temon akan menjadi pintu gerbang tol Yogyakarta Bandara Internasional Yogyakarta, serta dilalui jalur kereta Selatan dan kereta Bandara YIA yang terhubung langsung dengan pusat Kota Yogyakarta.

5.2.3 Pranata Bangunan di Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta

Peraturan tentang Keselamatan Operasional Penerbangan (KKOP) terdapat pada Undang –undang No. 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan yang mengatur ketinggian bangunan dalam Kawasan sekitar bandara. Tapak berada didalam KKOP dalam radius 1,3 kilometer dari pusat landasan pacu yang termasuk dalam kawasan di bawah permukaan horizontal dalam. Pendirian bangunan didalam

kawasan tersebut memiliki ketinggian maksimal 45 m dari elevasi landasan pacu (Undang- Undang No 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan, 2009).



Gambar 5.9 Kawasan di Bawah Permukaan Horizontal Dalam
Sumber: Peraturan Menteri Perhubungan No KM 44 Tahun 2005



Gambar 5.10 KKOP Bandara Internasional Yogyakarta Kulon Progo

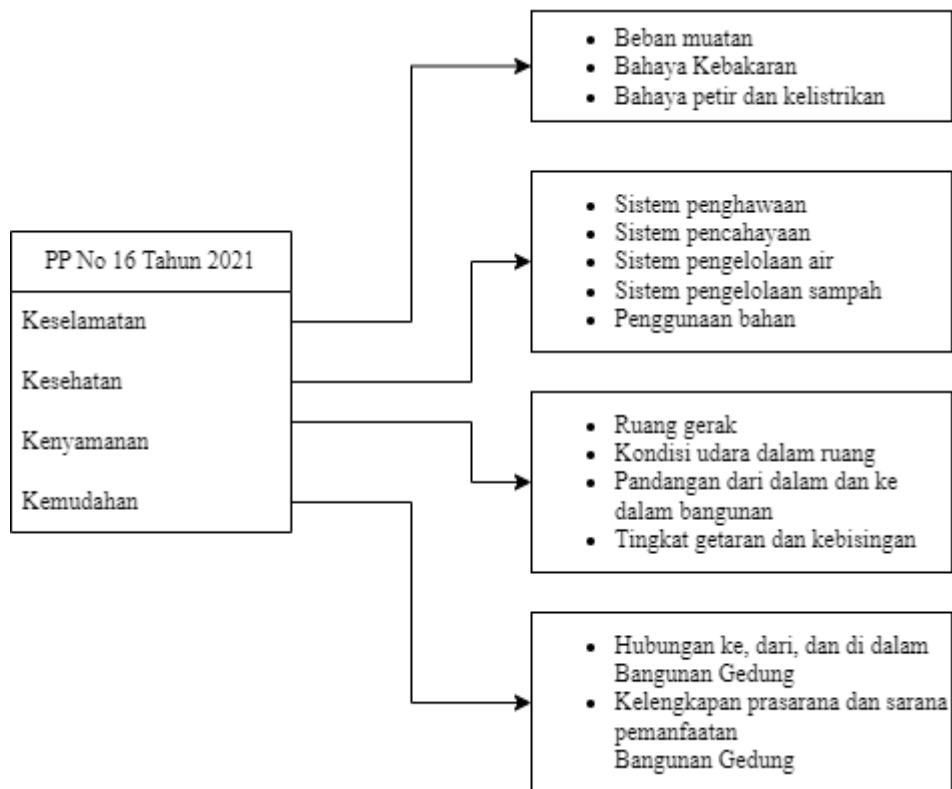
Sumber: <https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/248/pentingnya-mematuhi-aturan-kawasan-keselamatan-operasi-penerbangan-kkop-dalam-mendirikan-bangunan> diakses 10 Juli 2023

Berdasarkan RDTR Kecamatan Temon hingga Tahun 2013 direncanakan untuk memiliki tiga tingkatan kepadatan bangunan yaitu (Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, 2008):

- a. Kepadatan bangunan rendah (KDB tidak melebihi 20%)
- b. Kepadatan bangunan sedang (KDB antara 20% sampai 60%)
- c. Kepadatan bangunan tinggi (KDB antara 60% sampai 80%).

Dari peraturan dapat dipahami bahwa ditetapkan untuk KDB maksimum pada tapak adalah 60%, KLB 1,8, dan KDH minimum 30%. Garis sempadan bangunan diatur pada perda yaitu jarak dengan batas persil, apabila bangunan gedung bukan bangunan deret satu lantai atau ketinggian lebih dari 12 m (dua belas meter), jarak paling rendah 3 m (tiga meter) dari batas lahan. Untuk bangunan gedung yang dibangun di bawah permukaan tanah (basmen) paling tinggi berhimpit dengan garis sempadan pagar (Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 14 Tahun 2011, 2011).

Penyelenggaraan bangunan gedung juga diatur dalam PP No 16 Tahun 2021 tentang peraturan pelaksanaan UU No 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung. Terdapat standar ketentuan keandalan bangunan yang meliputi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan yang harus dipenuhi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 16 Tahun 2021 Pelaksanaan Undang-Undang No 28 Tahun 2002 Bangunan Gedung, 2021). Aspek- aspek tersebut dapat dijelaskan pada bagan berikut ini:



Gambar 5.11 Kerangka Penjelasan PP No 16 Tahun 2021

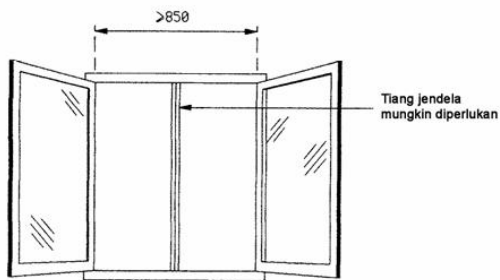
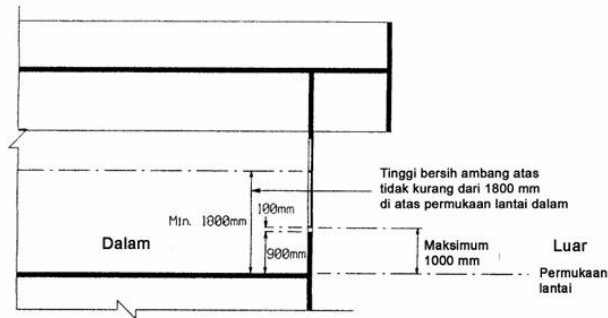
a) Persyaratan Keselamatan Bangunan

Tabel 5.1 Persyaratan Keselamatan Bangunan

No	Persyaratan	Standar Teknis														
1	Sistem Proteksi Kebakaran	<p>Lapis Perkerasan</p> <p>- Ketinggian lantai hunian di atas 10 m, harus disediakan jalur akses dan ruang lapis perkerasan yang berdekatan dengan bangunan untuk peralatan pemadam kebakaran dihitung berdasarkan volume bangunan. Jalur akses tersebut harus mempunyai lebar minimal 6 m dan panjang minimum 15 m.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Volume bangunan</th> <th>Keterangan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>< 7.100 m³</td> <td>Minimal $\frac{1}{6}$ keliling halaman.</td> </tr> <tr> <td>> 7.100 m³</td> <td>Minimal $\frac{1}{6}$ keliling bangunan.</td> </tr> <tr> <td>> 28.000 m³</td> <td>Minimal $\frac{1}{4}$ keliling bangunan.</td> </tr> <tr> <td>> 56.800 m³</td> <td>Minimal $\frac{1}{2}$ keliling bangunan.</td> </tr> <tr> <td>> 85.200 m³</td> <td>Minimal $\frac{3}{4}$ keliling bangunan.</td> </tr> <tr> <td>> 113.600 m³</td> <td>Harus sekeliling bangunan.</td> </tr> </tbody> </table> <p>- Lapis perkerasan dari jalur akses tidak boleh melebihi 46 m dan bila melebihi 46 m harus diberi fasilitas belokan.</p> <p>Bukaan Akses Petugas Pemadam</p> <p>- Bukaan akses untuk petugas pemadam kebakaran dibuat melalui dinding luar untuk operasi pemadaman</p>	Volume bangunan	Keterangan	< 7.100 m ³	Minimal $\frac{1}{6}$ keliling halaman.	> 7.100 m ³	Minimal $\frac{1}{6}$ keliling bangunan.	> 28.000 m ³	Minimal $\frac{1}{4}$ keliling bangunan.	> 56.800 m ³	Minimal $\frac{1}{2}$ keliling bangunan.	> 85.200 m ³	Minimal $\frac{3}{4}$ keliling bangunan.	> 113.600 m ³	Harus sekeliling bangunan.
Volume bangunan	Keterangan															
< 7.100 m ³	Minimal $\frac{1}{6}$ keliling halaman.															
> 7.100 m ³	Minimal $\frac{1}{6}$ keliling bangunan.															
> 28.000 m ³	Minimal $\frac{1}{4}$ keliling bangunan.															
> 56.800 m ³	Minimal $\frac{1}{2}$ keliling bangunan.															
> 85.200 m ³	Minimal $\frac{3}{4}$ keliling bangunan.															
> 113.600 m ³	Harus sekeliling bangunan.															

dan penyelamatan. Bukaannya harus siap dibuka dari dalam dan luar atau terbuat dari bahan yang mudah dipecahkan.

- Pada tiap lantai kecuali lantai pertama dan ketinggian bangunan tidak melebihi 40 m, harus ada 1 bukaan akses untuk tiap 620 m² luas lantai, ataupun bagian dari lantai harus memiliki 2 bukaan akses pemadam kebakaran pada setiap lantai bangunan.
- Masing-masing kamar hotel harus diberi bukaan akses.

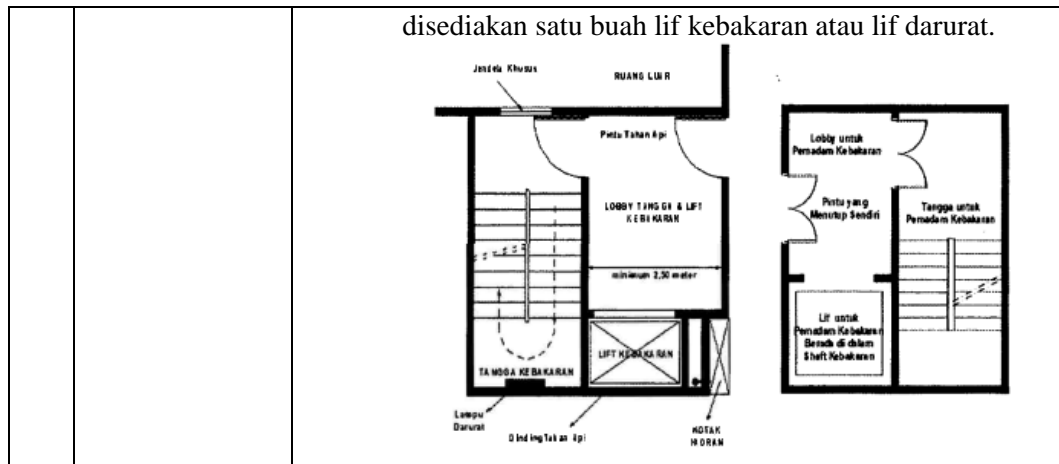


Jumlah Saf Kebakaran

- Jika bangunan dipasangi seluruhnya dengan sistem springkler otomatis yang sesuai dengan standar yang berlaku:

Luas lantai maksimum (m ²).	Jumlah minimum saf pemadam kebakaran
Kurang dari 900	1
900 ~ 2.000	2
Luas lebih dari 2.000	2 ditambah 1 untuk tiap penambahan 1.500 m ² .

- Ketinggian bangunan lebih dari 20 m atau 10 m di bawah level akses masuk paling sedikit harus



b) Persyaratan Kesehatan Bangunan

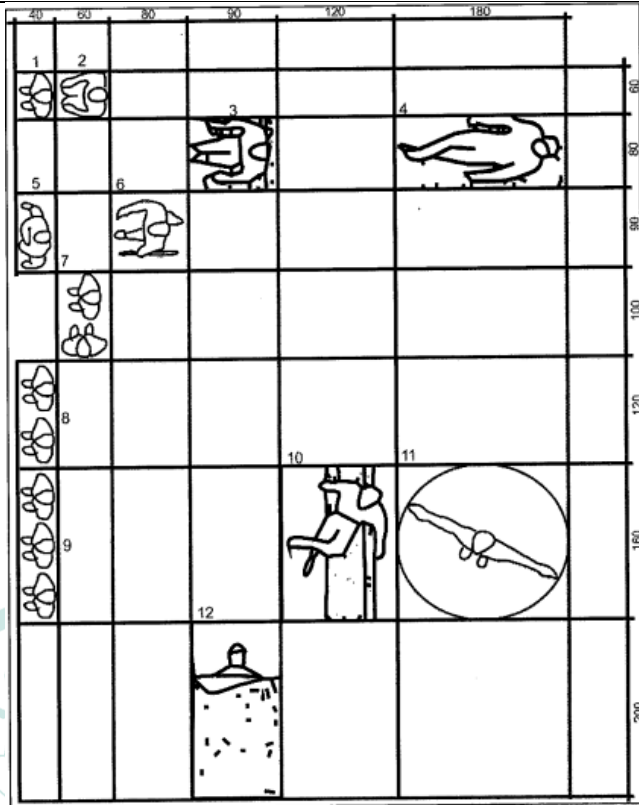
Tabel 5.2 Persyaratan Kesehatan Bangunan

No	Persyaratan	Standar Teknis
1	Sistem Ventilasi	Ventilasi alami yang disediakan harus terdiri dari bukaan permanen, jendela, pintu atau sarana lain yang dapat dibuka, dengan : <ol style="list-style-type: none"> Jumlah bukaan ventilasi tidak kurang dari 5% terhadap luas lantai ruangan yang membutuhkan ventilasi Menghadap ke halaman berdinding dengan ukuran yang sesuai, atau daerah yang terbuka keatas, teras terbuka, pelataran parkir, atau sejenis
2	Sistem Pencahayaan	- Setiap lorong dalam bangunan harus sekurang-kurangnya dapat menerima cahaya siang hari melalui luas kaca minimal 0,30 M2.
3	Penggunaan Bahan Bangunan	- Penggunaan bahan bangunan lokal yang memperhatikan pelestarian lingkungan - Penggunaan bahan yang menyebabkan efek silau harus di rencanakan supaya tidak berdampak pada bangunan lain, masyarakat, dan lingkungan.

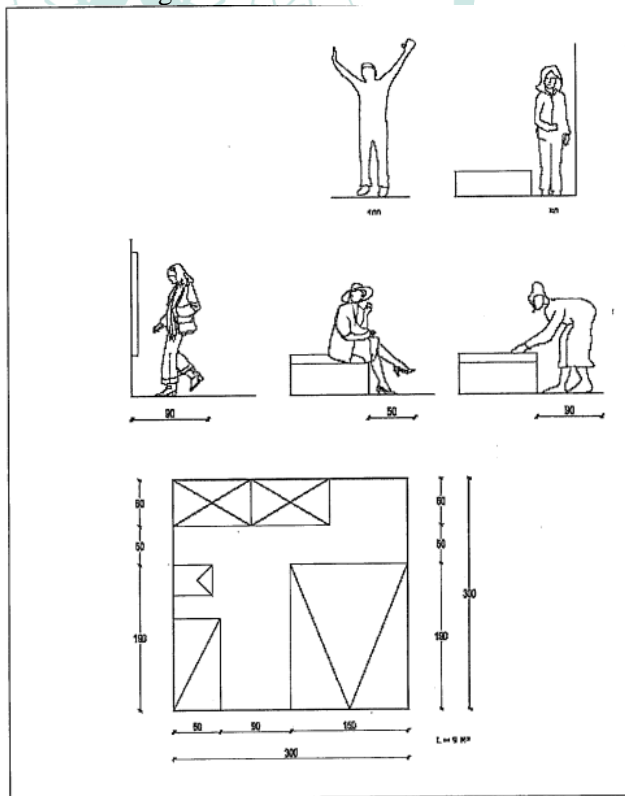
c) Persyaratan Kenyamanan Bangunan

Tabel 5.3 Persyaratan Kenyamanan Bangunan

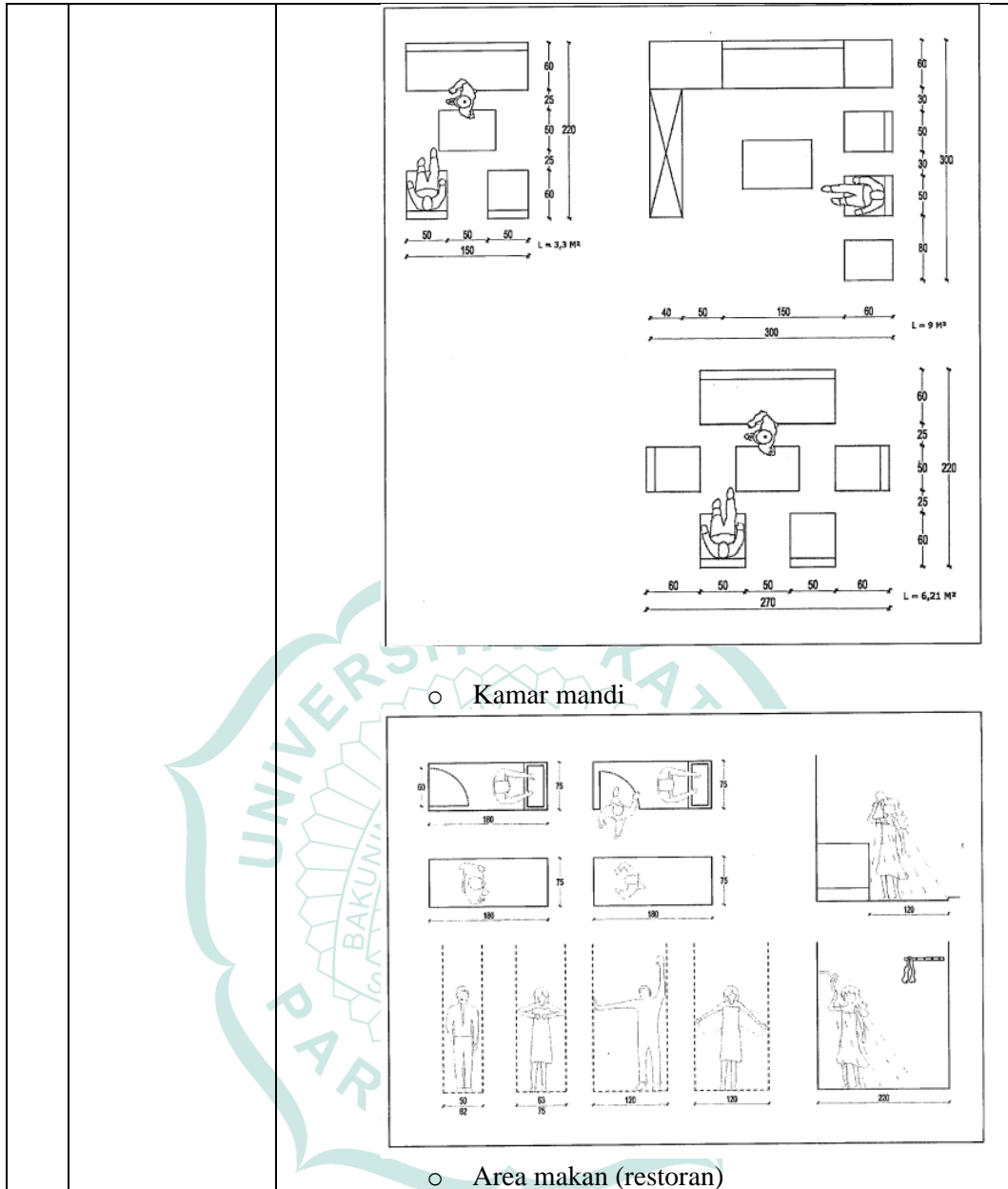
No	Persyaratan	Standar Teknis
1	Ruang Gerak	- Berdasarkan pertimbangan ergonomi yaitu pertimbangan ukuran tumbuh manusia dalam melakukan kegiatan pada ruang yang bersangkutan - Kebutuhan ruang gerak horizontal

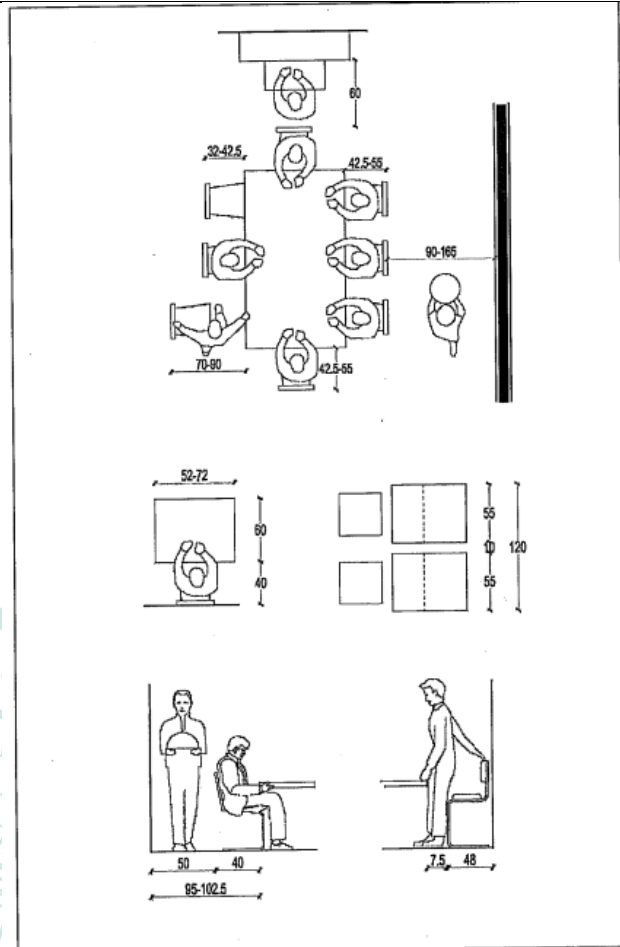


- Persyaratan ruang gerak pada tiap ruang harus memenuhi syarat minimal yang mempertimbangkan jarak antar perabotan.
 - o Ruang tidur

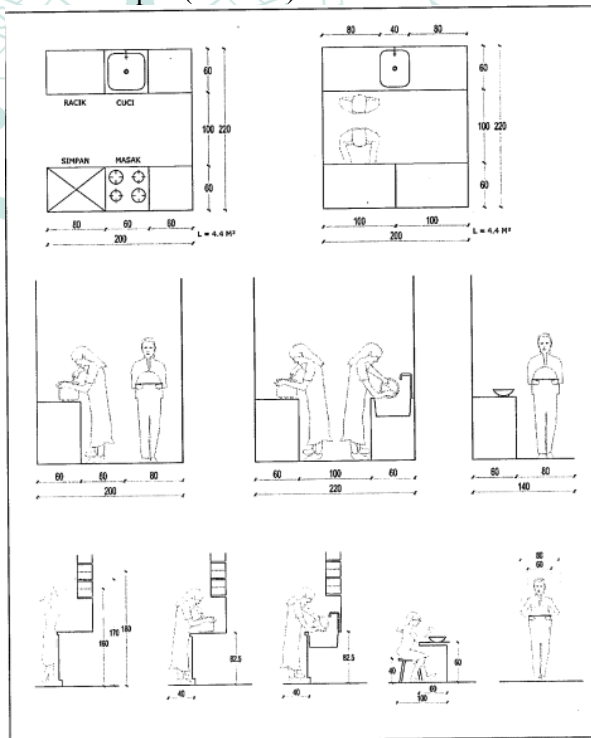


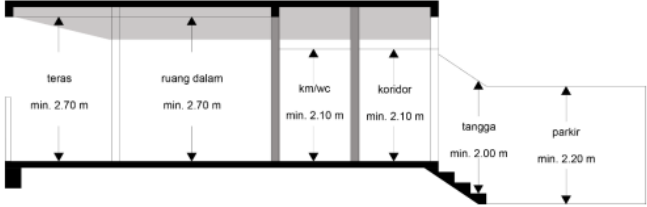
- o Ruang duduk





o Dapur (restoran)



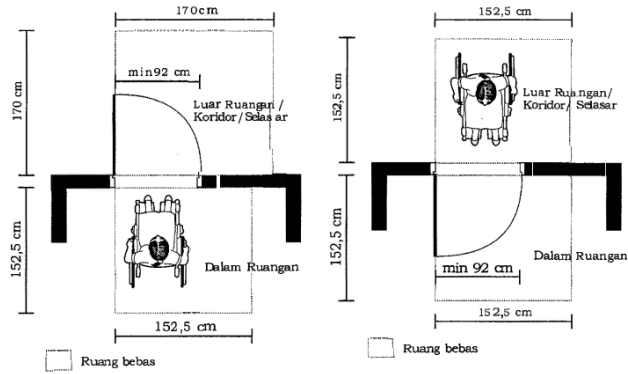
		<ul style="list-style-type: none"> - Tinggi ruang dalam bangunan hotel harus memenuhi ketentuan minimum sesuai fungsi ruangnya 
	Kondisi Udara	<p>Pengkondisian Udara Alami</p> <ul style="list-style-type: none"> - Standar kenyamanan termal kelembaban udara pada bangunan untuk orang Indonesia sebesar 40-70% - Standar kenyamanan temperature dalam bangunan dibedakan menjadi tiga kategori: sejuk nyaman (20,5°-22,8°), nyaman optimal (22,8°-25,8°), hangat nyaman (25,8°-27,1°) - Batas kecepatan udara dalam ruangan sebesar 0,25m/detik - Pengkondisian udara bisa dilakukan dengan pengaturan orientasi, dimensi, bentuk, material bangunan, penggunaan <i>sunshading</i> baik vertikal maupun horizontal. - Perancangan luar ruang mempertimbangkan pengaturan perkerasan, letak vegetasi, dan badan air. <p>Pengkondisian Udara Buatan (SNI 6390:2020)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hotel umumnya menggunakan fan-coil unit. Ruang-ruang umum pada bisa menggunakan AC package ataupun horizontal ducting - Penyediaan ruang untuk sistem pengkondisian udara buatan yang diletakan pada lantai paling atas bangunan

d) Persyaratan Kemudahan Bangunan

Tabel 5.4 Persyaratan Kemudahan Bangunan

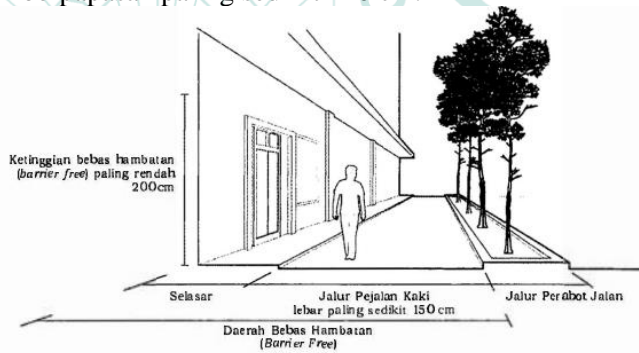
No	Persyaratan	Standar Teknis
1	Aksesibilitas Horizontal	<p>Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintu masuk/keluar utama memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 90 cm, dan pintu lainnya memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 80 cm. - Pintu ayun (swing door) satu arah pada ruangan yang dipergunakan oleh pengguna dan pengunjung dalam jumlah besar (restoran, ballroom, meeting room) harus dapat membuka ke arah luar ruangan untuk kemudahan evakuasi pada saat terjadi kebakaran atau keadaan darurat lainnya. - Ruang bebas di depan pintu ayun (swing door) satu arah yang membuka keluar pada luar ruangan paling sedikit berukuran 170 cm x 170 cm.

- Ruang bebas di depan pintu ayun (swing door) satu arah pada dalam ruangan paling sedikit berukuran 152,5 cm x 152,5 cm
-
- Ruang bebas di depan pintu geser (sliding door) paling sedikit berukuran 152,5 cm x 152,5 cm.



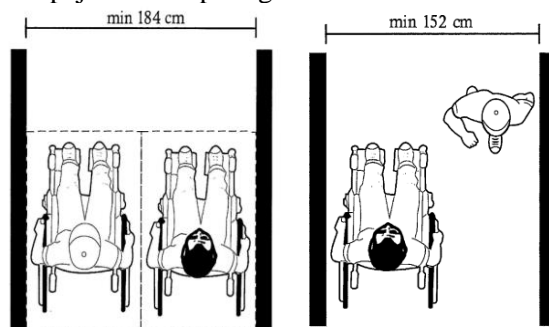
Selasar

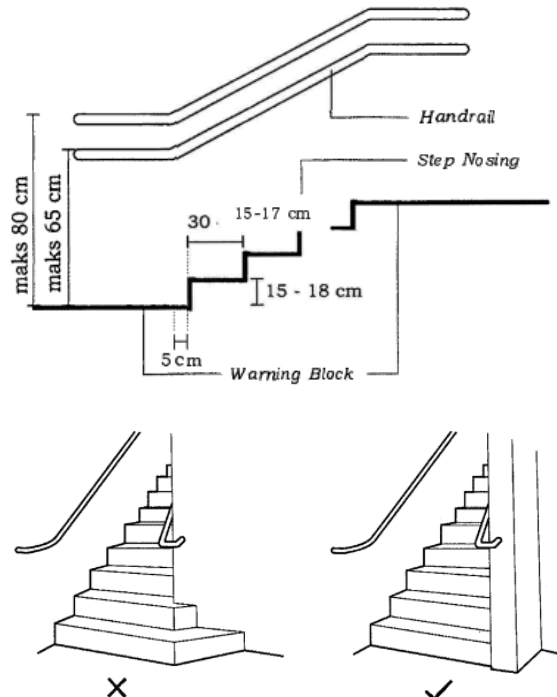
- Selasar harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan paling sedikit 140 cm.



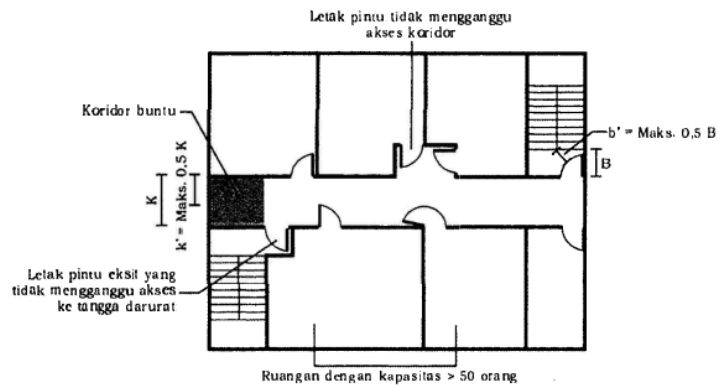
Koridor

- Koridor harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh 2 orang pengguna kursi roda paling sedikit 184 cm.
- Koridor harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk sirkulasi 1 orang penyandang disabilitas dan 1 orang pejalan kaki paling sedikit 152 cm.



		<ul style="list-style-type: none"> - Koridor yang berfungsi sebagai akses eksit (koridor kamar hotel) harus dirancang tanpa jalan buntu yang panjangnya lebih dari 6 m
		<p>Jembatan Penghubung</p>
		<ul style="list-style-type: none"> - Jembatan penghubung antar ruang/ antar bangunan harus dapat dilewati oleh pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan dengan lebar paling sedikit 120 cm. - Harus memiliki kelandaian paling besar 6° atau perbandingan 1: 10 dan pada setiap jarak paling jauh 900 cm terdapat bagian mendatar dengan panjang paling sedikit 120 cm. - Dilengkapi dengan dinding pembatas yang konstruksinya mampu menjamin keselamatan.
2	Aksesibilitas Vertikal	<p>Tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tinggi anak tangga (optride/ risen tidak lebih dari 17 cm dan tidak kurang dari 15 cm. - Lebar anak tangga (antride/ tread) paling sedikit 30cm. - Kemiringan tangga umum tidak boleh melebihi sudut 35°.  <p>Ram</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ram di luar bangunan harus paling besar memiliki kelandaian 6° atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 12 - Ram di dalam bangunan paling besar harus memiliki kelandaian 6°, atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 10 - Lebar efektif ram tidak boleh kurang dari 95 cm tanpa tepi pengaman/kanstin (low curb) dan 120 cm dengan tepi pengaman/kanstin (low curb).

		<p>Kemiringan ram maksimal 1:12 untuk ram di luar bangunan dan 1:10 untuk ram di dalam bangunan</p> <p>Kanstin paling rendah 10 cm</p>
		<p>Lif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lif penumpang harus disediakan untuk Bangunan Gedung dengan ketinggian di atas lima lantai. - Lebar lobi lif paling sedikit 185 cm dan tergantung pada konfigurasi ruang yang ada. - Ukuran efektif ruang dalam lif paling sedikit 120 cm x 230 cm dengan lebar bukaan pintu paling sedikit 110 cm. - Pada bangunan hotel, jumlah lif barang/ servis yang dianjurkan adalah satu unit setiap dua unit lif tamu atau setiap 150 kamar.
<p>3</p>	<p>Evakuasi</p>	<p>Akses Exit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan Gedung 600 m² atau lebih, yang bagian atas lantai tersebut tingginya 7,5 m di atas level akses, harus dilengkapi dengan saf untuk tangga eksit dan tidak perlu dilengkapi dengan lif kebakaran. - Lebar tangga eksit dan bordes untuk kapasitas lebih dari 50 orang paling sedikit 112 cm.



- Menentukan jumlah exit
- Menghitung beban bangunan

$$\text{Total} = \frac{\text{Area fungsional (m}^2\text{)}}{\text{Faktor beban hunian}}$$

$$\text{BH} = \frac{((\text{Resepsionis } (18 \text{ m}^2)/(3 \text{ m}^2/\text{orang})) + ((\text{klinik 1 } (100 \text{ m}^2)/(5 \text{ m}^2/\text{orang})) + ((\text{klinik 2 } (100 \text{ m}^2)/(5 \text{ m}^2/\text{orang})) + ((\text{klinik 3 } (50 \text{ m}^2)/(5 \text{ m}^2/\text{orang})) + ((\text{klinik 4 } (250 \text{ m}^2)/(5 \text{ m}^2/\text{orang})))}{(6 + 20 + 30 + 10 + 50) \text{ orang}}$$

$$= 116 \text{ orang}$$

- Perhitungan kebutuhan pintu dan tangga exit

	Pintu Eksit	Tangga Eksit
	OL/30 orang	OL/15 orang
Jumlah unit dari lebar Eksit yang dibutuhkan pada lantai bersangkutan	= 116 orang / 30 orang	= 116 orang / 15 orang
	= 3.8	= 7.7
Total unit	4 unit	8 unit

- Perhitungan lebar exit

	Tangga	Pintu
	= 8 unit lebar atau 4 m	= 4 unit lebar atau 2 m
Lebar setiap eksit	= 4 unit lebar atau 2 m	= 2 unit lebar atau 1 m
	= 2 m	= 1 m

lantai bangunan membutuhkan penyediaan minimal dua tangga eksit dengan lebar lorong efektif masing-masing 2 m

Lantai x	Tangga	Pintu Eksit	Lebar (m)		Nilai Unit Lebar		Kapasitas Eksit		Kapasitas Eksit Lantai
			Tangga	Pintu	Tangga	Pintu	Tangga	Pintu	
	1	Ke tangga 1	2	1	4 (15)	2 (30)	60	60	60
	2	Ke tangga 2	2	1	4 (15)	2 (30)	60	60	60
Total penyediaan sarana evakuasi di lantai x =									120

W = Lebar Bordes Tangga Eksit
ditentukan berdasarkan perhitungan kapasitas pengguna

Pengguna ≤ 50 orang W = 112 cm
Pengguna > 50 orang W = 90 cm

Exit Pelepasan

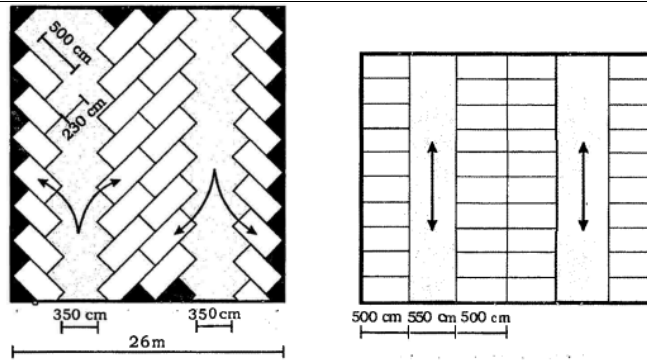
- Exit pelepasan harus berada di permukaan tanah atau langsung ke ruang terbuka yang aman di luar bangunan.
- Pada bangunan yang diproteksi oleh sprinkler, paling banyak 50% dari jumlah eksit dapat dilepas langsung ke ruang sirkulasi tertutup di permukaan tanah.
- Pada bangunan yang tidak dilengkapi dengan sistem sprinkler otomatis, paling sedikit 50% dari jumlah total tangga eksit harus dilepaskan ke ruang terbuka yang aman di luar Bangunan Gedung dan untuk tangga eksit yang tersisa diperbolehkan untuk dilepaskan ke ruang sirkulasi tertutup di permukaan tanah.

Titik Kumpul

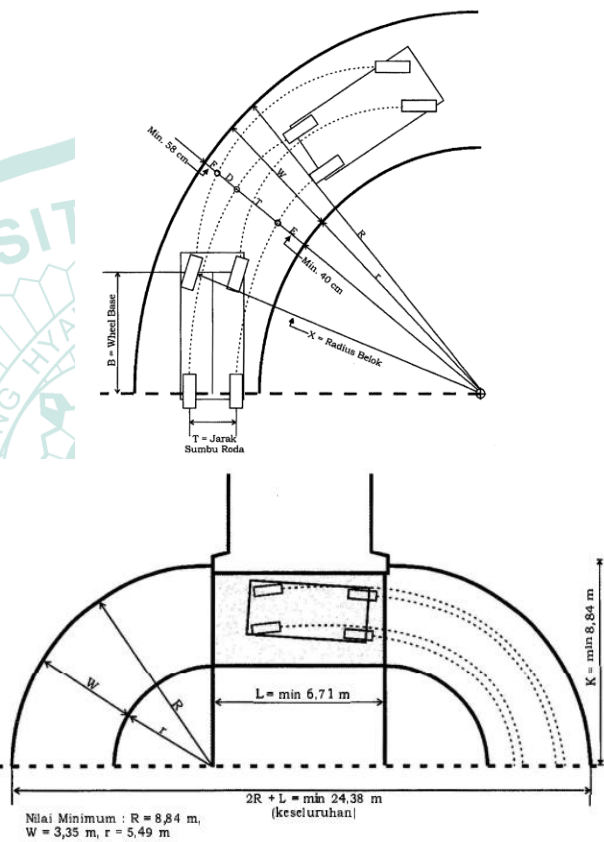
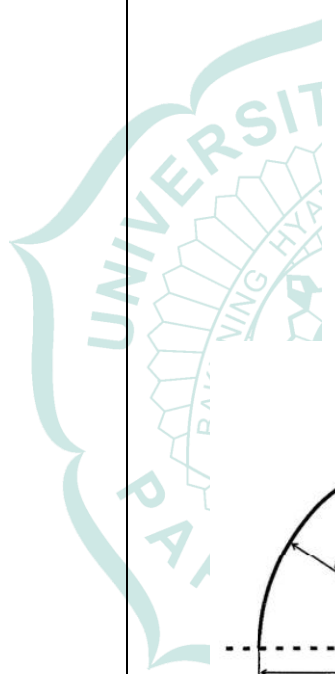
- Jarak minimum titik berkumpul dari Bangunan Gedung adalah 20 m
- Berupa jalan atau ruang terbuka
- Tidak menghalangi akses dan manuver mobil pemadam kebakaran.

Tempat Parkir

- Persentase rata-rata kebutuhan luasan tempat parkir adalah 20% - 30% dari luas lantai bangunan.
- Kebutuhan area parkir mobil tamu hotel dihitung berdasarkan perbandingan jumlah kamar yaitu 1 mobil tiap 5 kamar
- Konfigurasi parkir mobil bisa menggunakan parkir miring atau lurus



- Radius putar mobil harus memenuhi syarat minimal untuk memudahkan manuver mobil



5.3 Hotel Pada Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta

5.3.1 Klasifikasi Hotel

Menurut sejarahnya, perkembangan hotel di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya pariwisata di Indonesia. Industri pariwisata di Indonesia mulai meningkat ketika wisata Bali menjadi primadona sekitar tahun 1963, saat itu mulai dibangun Hotel Bali Beach dan kemudian disusul pembangunan Bandara Ngurah Rai Bali sebagai bandara Internasional (Ahmad, 2013). Sektor industri pariwisata di daerah lain juga terkena imbasnya, pada daerah seperti Bandung (Jawa Barat), Yogyakarta, Malang (Jawa Timur) pun ikut meningkat. Suguhan pariwisata dengan tema yang berbeda pada setiap daerah seperti perkebunan, perbukitan, pantai menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini berpengaruh pada industri perhotelan di sekitaran tempat wisata yang terus berkembang hingga sampai dengan saat ini dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada salah satunya pada daerah Yogyakarta.



Gambar 5.12 Bandara Internasional Yogyakarta
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Daerah Yogyakarta saat ini memiliki bandara internasional yang baru dibangun dan beroperasi pada tahun 2020. Bandara ini dibangun menggantikan peran bandara Adisucipto yang seiring waktu memiliki jumlah penerbangan yang meningkat dan harus berbagi lalu lintas udara dengan militer. Berlokasi di Temon, Kabupaten Kulon Progo, bandara ini mempunyai potensi lalu lintas udara yang pesat di masa yang akan datang karena melayani penerbangan domestik maupun internasional. Pemerintah juga memiliki rencana akan membangun kawasan Aerotropolis disini, yaitu sebuah kota dengan topologi infrastruktur dan ekonomi yang berpusat pada bandara dengan tujuan mendukung kemajuan perekonomian daerah setempat dengan fasilitas pendukung salah satunya hotel.

Berdasarkan lokasinya, perencanaan hotel di kawasan aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta ini termasuk dalam hotel di lapangan udara. Perencanaannya mirip dengan hotel jenis untuk pengendara mobil, perbedaannya hanya pada pelayanan pengadaan makanan untuk penumpang pesawat udara, sehingga diperlukan penerima tamu yang berjaga semalam suntuk dan jika mungkin juga pelayanan makanan semalam suntuk. Hotel jenis ini kadang-kadang juga dilengkapi dengan gedung pertemuan untuk melayani pertemuan-pertemuan besar, swasta maupun nasional.

Pembangunan hotel pada kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta berdasarkan masterplan kota aerotropolis memungkinkan untuk dibangun hotel dengan bintang 3 dan 4. Dalam tahap simulasi desain pada tulisan ini dipilih hotel dengan bintang 4 untuk disimulasikan. Hal tersebut terjadi berdasarkan pertimbangan kelengkapan fasilitas dan luas tapak yang akan

direncanakan untuk didirikan hotel ini serta diasumsikan untuk kepemilikan independent sehingga analisis pedoman perancangan hotel dapat dilakukan dengan asumsi kepemilikan independent.

5.3.2 Persyaratan Hotel

Hotel menempati tapak yang difungsikan untuk hotel dengan kelas bintang 4 maka harus memenuhi persyaratan, antara lain:

- a. Jumlah kamar minimal 50 kamar (minimal 3 suite room, 48 m²)
- b. Ukuran kamar minimum termasuk kamar mandi 24 m² untuk kamar single dan 28 m² untuk kamar double
- c. Ruang publik luas 3 m² x jumlah kamar tidur, minimal terdiri dari kamar mandi, ruang makan (>100 m²) dan bar (>45m²)
- d. Pelayanan akomodasi yaitu berupa penitipan barang berharga
- e. Penukaran uang asing, postal service dan antar jemput
- f. Fasilitas penunjang berupa ruang linen (>0,5m² x jumlah kamar), ruang laundry (>40m²), dry cleaning (>20m²), dapur (>60% dari seluruh luas lantai ruang makan)
- g. Fasilitas tambahan : pertokoan, kantor biro perjalanan, maskapai perjalanan, drugstore, salon, function room, banquet hall, serta fasilitas olahraga dan sauna.

5.3.3 Pangsa Pasar Hotel

Data pangsa pasar hotel dapat digunakan untuk menentukan kelas dan kebutuhan kamar hotel yang akan dirancang. Karena hotel merupakan fungsi komersial, kelas dan kebutuhan kamar ini perlu ditentukan untuk menghasilkan rancangan hotel yang sesuai dengan lokasi dan kondisi lingkungan sehingga dapat

memperoleh keuntungan bagi developer. Dengan begitu hotel yang dibangun akan dapat bertahan mengikuti kebutuhan pasar pada lokasi pembangunan hotel.

Tabel 5.5 Data Hotel di D. I. Yogyakarta

Sumber: https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/216-jumlah-kamar-hotel-tingkat-hunian-kamar-hotel-dan-rata-rata-lama-tinggal diakses 11 Juli 2023

Sub Elemen	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Kamar Hotel yang Tersedia (unit)	9.422.684,00	7.958.480,00	6.464.662,00	5.358.652,00	5.358.652,00
Jumlah Kamar Hotel yang Terjual (unit)	4.653.404,00	2.495.148,00	4.228.518,00	4.678.328,00	3.564.279,00
Tingkat Hunian Kamar Hotel (%)	55,60	30,13	28,10	38,88	34,63
Hotel Bintang (%)	71,00	33,68	42,80	55,64	51,98
Hotel Non Bintang (%)	40,19	26,58	13,55	22,12	17,28
Rata-Rata Lama Tinggal (Length of Stay) (hari)	2,03	1,78	1,89	1,90	1,65

Tabel 5.6 Data Wisatawan Meninggap di D.I.Yogyakarta

Sumber: https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/215-jumlah-wisatawan-yang-menggunakan-jasa-akomodasi diakses 20 Juli 2023

Wisatawan	2019	2020	2021	2022	2023
Wisatawan Mancanegara	433.027,00	69.968,00	14.740,00	47.080,00	24.434,00 *
Asia	205.432,00	32.809,00	5.012,00	15.212,00	-
Australia	20.342,00	4.537,00	1.621,00	4.921,00	-
Afrika	1.258,00	1.036,00	1.032,00	3.132,00	-
Amerika	28.901,00	9.618,00	3.685,00	11.185,00	-
Eropa	177.093,00	21.968,00	3.390,00	12.630,00	-
Wisatawan Nusantara	6.116.354,00	1.778.580,00	4.279.985,00	6.427.035,00	2.108.857,00 *
Total Wisatawan	6.549.381,00	1.848.548,00	4.294.725,00	6.474.115,00	2.132.741,00 *

*sampai bulan juni 2023

Dari data hotel di daerah Yogyakarta ini dapat dihitung kebutuhan kamar yang diperlukan untuk perancangan hotel aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Perhitungan kebutuhan kamar hotel perlu memperhatikan faktor-faktor berikut ini, yaitu:

- Rata-rata lamanya wisatawan menginap (average length of stay)
- Tingkat penghunian ganda atas kamar (guest per room)
- Hari kerja operasional pada hotel berbintang

Kemudian data dari ketiga faktor tersebut dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{T \times L}{S \times N}$$

Keterangan:

R = kebutuhan kamar per hari

T = Jumlah wisatawan yang menginap per tahun

L = rata-rata lama tinggal wisatawan (hari)

S = jumlah hari dalam setahun (365)

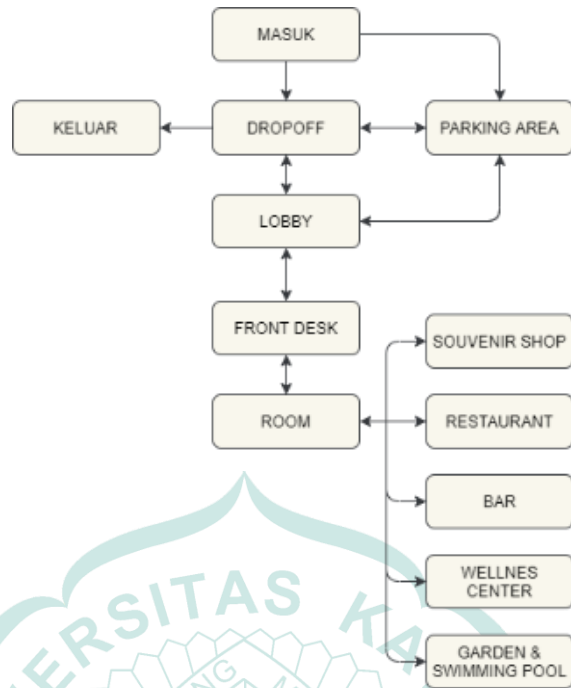
N = Tingkat penghunian ganda atas kamar

Hasil yang diperoleh adalah rancangan hotel aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta membutuhkan kamar sebanyak $12.300.894 / 20.308 = 605,7 \sim 606$.

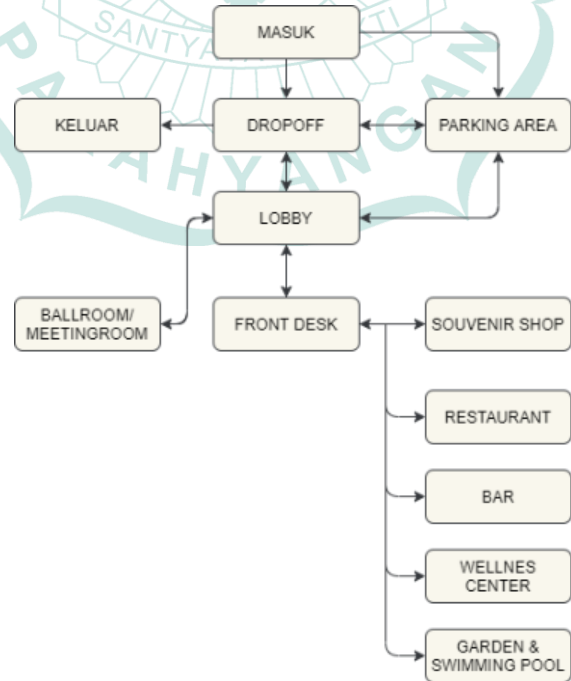
5.3.4 Alur Aktivitas

Alur aktivitas pada hotel aerotropolis ini di bedakan berdasarkan pelakunya, antara lain:

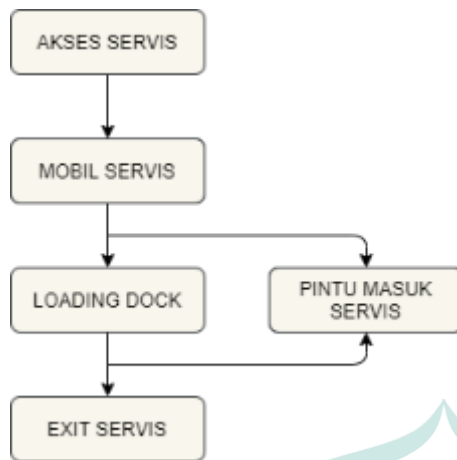
a. Tamu menginap



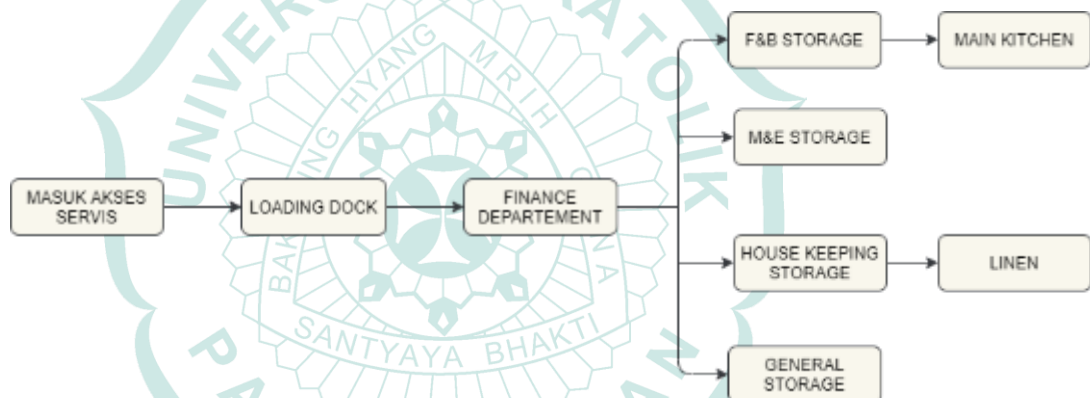
b. Tamu tidak menginap



c. Kendaraan servis



d. Barang



5.3.5 Kebutuhan Ruang dan Program Ruang Hotel

Kebutuhan ruang pada hotel bintang 4 harus memnuhi syarat yang ditentukan pada peraturan. Kebutuhan ruang hotel dibedakan berdasarkan FOH dan BOH, FOH merupakan bagian ruang yang berhubungan langsung dengan tamu atau pengunjung hotel sedangkan BOH merupakan bagian ruang yang berhubungan dengan kegiatan servis hotel. Jenis ruang yang dibutuhkan bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.7 Kebutuhan Ruang Hotel Bintang 4

Area	FOH/BOH	Kebutuhan Ruang	Kapasitas (Orang)	Jumlah Ruang
Guest Room (Min. 50)	FOH	Standar Room	2	30
		Deluxe Room	2	20
		Suite Room	2	10
	BOH	Roomboy Station	2	1
		Linen Room	2	1
		Amenities Storage	2	1
		Laundry	4	1
Podium	FOH	Drop Off	20	1
		Lobby	50	1
		Lounge	20	1
		Receptionist	8	1
		Lobby Lift	20	1
		Business Center	10	1
		ATM Center	4	1
		Musholla	5	1
		Toilet	10	1
	BOH	Security	2	1
		Loading Dock		1
		Comissary		1
		Purchasing	2	1
		Storage		1
		Uniform Issue	30	1
		Women's Locker	15	1
		Men's Locker	15	1
		Musholla Staff	5	1
		Employee Cafeteria	15	1
		Front Office	10	1
		Luggage Room	2	1
		Concierge	2	1
		Engineering	2	1
		Lobby Lift Service	4	1
		R. Trafo		1
		R. Genset		1
		F&B Outlets	FOH	Restaurant 1
Restaurant 2	40			1
Restaurant 3	40			1
BOH	Kitchen		15	3

		R. Kepala Koki	2	1
		Utensil Storage		1
		Dry Storage		1
		Cold Storage		1
		Workshop	4	1
Meeting Facilities	FOH	Meeting Room	30	4
		Exhibition Hall	600	1
		Prefunction Room	100	1
		Musholla		1
		Toilet		1
	BOH	Loading Dock		1
		Backstage		1
		Storage		1
Wellnes Center	FOH	Spa	8	1
		Fitness	20	1
		Swimming Pool	20	1
		Reception Wellnes Center	8	1
		Lounge Wellnes Center	8	1
		Toilet	10	1
	BOH	R. Pompa		1
		Linen Room	4	1
Parkir	Basement	Parkir Mobil	80	1
		Parkir Motor	20	1
		R. Tunggu Sopir	10	1
		Toilet	10	1
		Ground Water Tank		1
		Sum Pump		1
		Pengolahan Air Kotor		1

Dari peraturan daerah dapat dipahami bahwa ditetapkan untuk KDB maksimum pada tapak adalah 60%, KLB 1,8, dan KDH minimum 30%. Kemudian luasan yang akan direncanakan dianalisis berdasarkan studi preseden, ketentuan hotel operator, dan kebutuhan luasan ruang dikelompokkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5.8 Peraturan KDB, KLB, KDH tapak

Luas Site	11000	
KDB	60%	6600
KLB	1.8	11880
KDH	30%	3300

Tabel 5.9 Persentase Luasan Ruang Hotel Bintang 4

	Area	Persentase	Luasan
Kamar Tamu	Area Kamar Tamu 28 m2	40%	4752
Front of House	Area Podium	6.30%	748.44
	F&B	14%	1663.2
	Fasilitas Meeting	9.50%	1128.6
	Ballroom	12%	1425.6
	Wellnes (Spa, Fitness & Reflexology)	1.50%	178.2
	Kolam Renang	2.90%	344.52
Back of House	Dapur	2.50%	297
	Storage	2.10%	249.48
	Housekeeping	1.20%	142.56
	Administrasi	1.80%	213.84
	Area Staff	1.90%	225.72
	Engineering	0.90%	106.92
	M&E	3.30%	392.04
	Total Luasan	100%	11868.12



BAB VI
PEDOMAN PERANCANGAN HOTEL
AEROTROPOLIS BANDARA INTERNASIONAL
YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN
LOKALITAS BUDAYA JAWA

6.1 Konsep Umum

Hotel Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta ini sebagai salah satu infrastruktur dan fasilitas pendukung operasional Bandara Internasional Yogyakarta di rancang sejalan dengan konsep umum bandara. Perancangan desain hotel direncanakan dengan memadukan aspek teknis dan filosofis kearifan budaya lokal yang kuat yaitu Budaya Jawa. Penerapan desain dengan lokalitas Budaya Jawa tidak meninggalkan aspek modern sebagai langkah dalam pengembangan hotel yang tetap beradaptasi dengan perkembangan jaman. Maka desain yang didapatkan akan tetap menyesuaikan perkembangan jaman namun nuansa lokalitasnya masih bisa dirasakan.

Konsep yang dipaparkan digunakan untuk memberi referensi kepada desainer hotel pada Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Konsep umum ini berpengaruh dalam beberapa aspek anatomi arsitektur yang akan dijelaskan lebih mendalam pada pembahasan selanjutnya. Dalam menerapkan konsep kedalam aspek anatomi arsitektur perlu diketahui terlebih dahulu program

ruang bangunan dengan fungsi hotel bandara khususnya pada Kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Pada program ruang tersebut dirumuskan kebutuhan, luasan ruang, dan kapasitas ruang untuk dijadikan sebuah rancangan desain arsitektur yang bisa menjadi fasilitas pendukung oprasional bandara serta memberikan dampak yang positif kepada lingkungan.

6.2 Program Ruang Hotel Bandara Berdasarkan Preseden

Program ruang dibagi berdasarkan 2 sifat ruang yaitu FOH (*Front of House*) dan BOH (*Back of House*). FOH merupakan ruangan yang digunakan untuk pengunjung hotel beraktivitas sedangkan BOH merupakan ruangan untuk menunjang aktivitas pengunjung hotel yang berisi area servis untuk ruang FOH. Subjek utama dari perancangan hotel ini adalah pengunjung hotel, maka ruang FOH dirancang supaya memiliki suasana yang dapat mencerminkan nilai lokalitas Budaya Jawa.

Pengelompokan ruang juga dibagi berdasarkan jenis aktivitas pengunjung dengan fungsi utama dan penunjangnya masing- masing. Terdapat kelompok ruang untuk area penerima, kamar tamu, *Food and Beverages*, fasilitas pertemuan, pusat kebugaran, dan area parkir. Hal ini bertujuan untuk membagi tujuan tiap bangunan serta menentukan rancangan desain tiap kelompok ruang agar tercipta nilai lokalitas budaya setempat.

Tabel 6.1 Pengelompokan Ruang Berdasarkan Fungsi Fasilitas

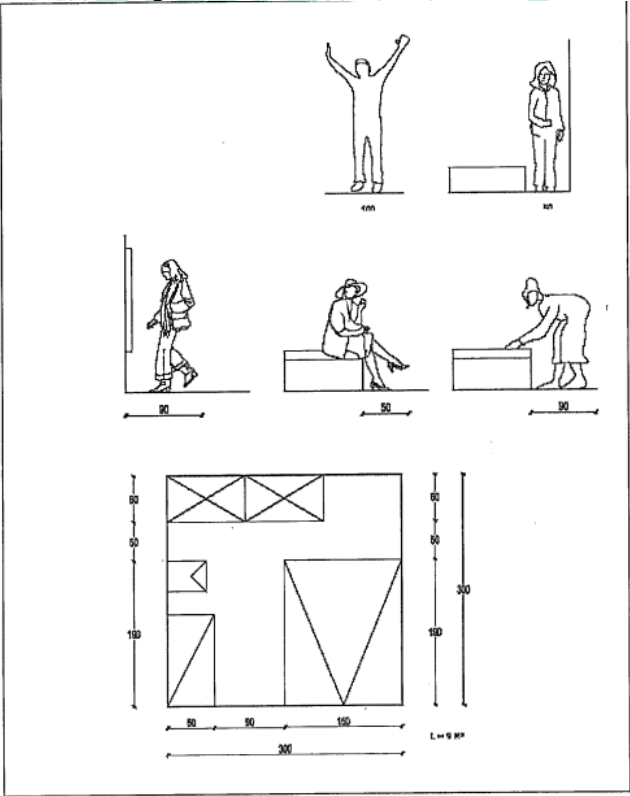
Area	FOH/BOH	Kebutuhan Ruang
Kamar Tamu	FOH	Standar Room
		Transit Room
		Suite Room

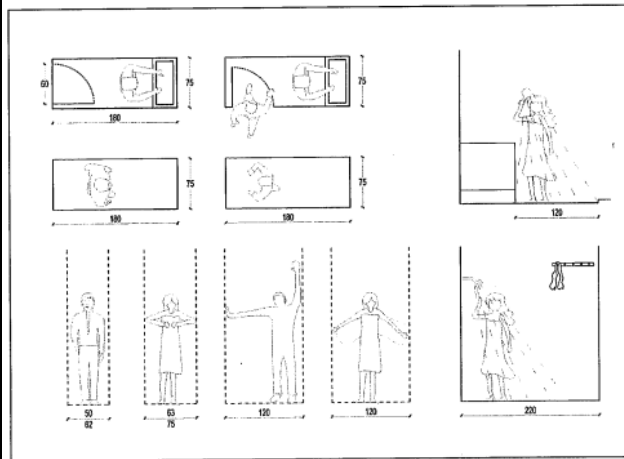
	BOH	Roomboy Station	
		Linen Room	
		Amenities Storage	
		Laundry	
Penerima	FOH	Drop Off	
		Lobby	
		Lounge	
		Receptionist	
		Lobby Lift	
		Business Center	
		ATM Center	
		Musholla	
		Toilet	
			BOH
		Loading Dock	
		Comissary	
		Purchasing	
		Storage	
		Uniform Issue	
		Women's Locker	
		Men's Locker	
		Musholla Staff	
		Employee Cafeteria	
		Front Office	
		Luggage Room	
		Concierge	
		Lobby Lift Service	
		Engineering & ME	
	R. Trafo		
	R. Genset		
F&B Outlets	FOH	Restaurant 1	
		Restaurant 2	
	BOH	Kitchen	
		R. Kepala Koki	
		Utensil Storage	
		Dry Storage	
		Cold Storage	
Workshop			
Fasilitas Meeting	FOH	Meeting Room	

		Ballroom
		Prefunction Room
		Musholla
		Toilet
	BOH	Loading Dock
		Backstage
		Storage
Wellnes Center	FOH	Spa
		Fitness
		Lounge Wellnes Center
		Reception Wellnes Center
		Swimming Pool
	Toilet	
	BOH	R. Pompa
Parkir	Basement	Parkir Mobil
		Parkir Motor
		R. Tunggu Sopir
		Toilet
		Ground Water Tank
		Sum Pump
		Pengolahan Air Kotor

Penyelenggaraan bangunan gedung diatur dalam PP No 16 Tahun 2021 tentang peraturan pelaksanaan UU No 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung. Terdapat standar ketentuan keandalan bangunan yang meliputi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan yang harus dipenuhi (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 16 Tahun 2021 Pelaksanaan Undang-Undang No 28 Tahun 2002 Bangunan Gedung, 2021). Tiap kelompok program ruang pada hotel harus memenuhi persyaratan dan standar teknis yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6.2 Standar Teknis Area Kamar Tamu

Area	Kebutuhan Ruang	Standar Teknis
Kamar Tamu	Standar Room, Suite Room, Transit Room	<p>Sistem Proteksi Kebakaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bukaan akses untuk petugas pemadam kebakaran dibuat melalui dinding luar untuk operasi pemadaman dan penyelamatan. Bukaan tersebut harus siap dibuka dari dalam dan luar atau terbuat dari bahan yang mudah dipecahkan. - Masing-masing kamar hotel harus diberi bukaan akses.
		<p>Sistem Ventilasi</p> <p>Ventilasi alami yang disediakan harus terdiri dari bukaan permanen, jendela, pintu atau sarana lain yang dapat dibuka, dengan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah bukaan ventilasi tidak kurang dari 5% terhadap luas lantai ruangan yang membutuhkan ventilasi - Menghadap ke halaman daerah yang terbuka keatas, teras terbuka, pelataran parkir, atau sejenis
		<p>Ruang Gerak</p> <p>Persyaratan ruang gerak pada tiap ruang harus memenuhi syarat minimal yang mempertimbangkan jarak antar perabotan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang tidur
		 <ul style="list-style-type: none"> - Kamar mandi

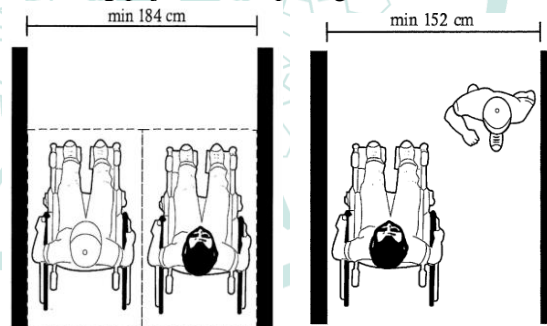


Pengondisian Udara

Menggunakan fan-coil unit. Ruang-ruang umum pada bisa menggunakan AC package ataupun horizontal ducting

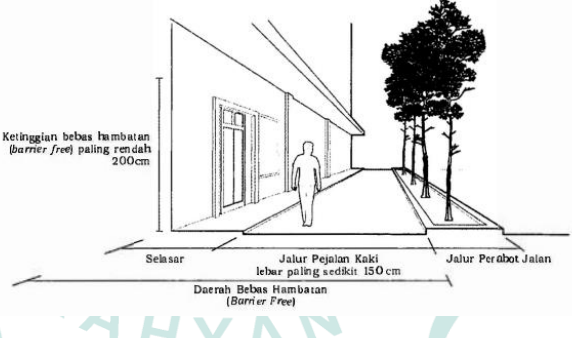
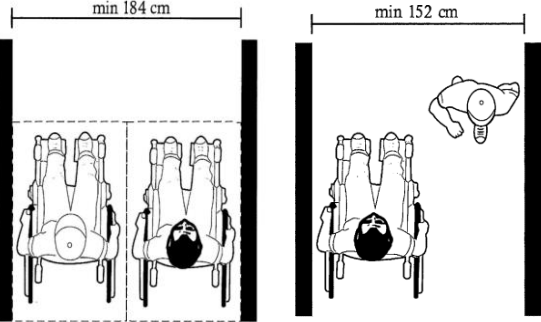
Aksesibilitas

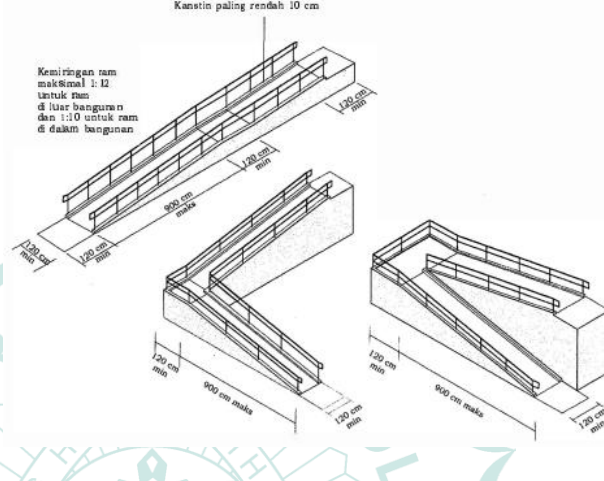
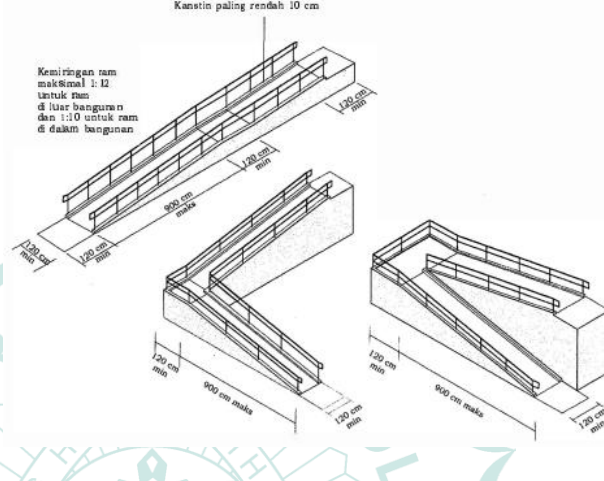
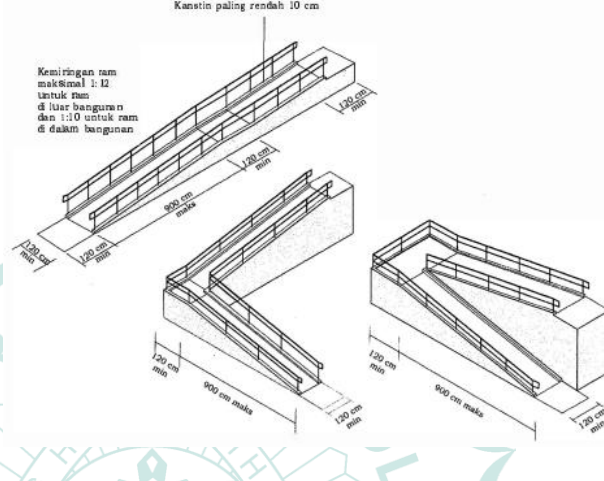
- Pintu memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 80 cm
- Koridor hams memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh 2 orang pengguna kursi roda paling sedikit 184 cm.
- Koridor hams memiliki lebar efektif yang cukup untuk sirkulasi 1 orang penyandang disabilitas dan 1 orang pejalan kaki paling sedikit 152 cm.



- Koridor yang berfungsi sebagai akses eksit (koridor kamar hotel) harus dirancang tanpa jalan buntu yang panjangnya lebih dari 6 m

Tabel 6.3 Standar Teknis Area Penerima

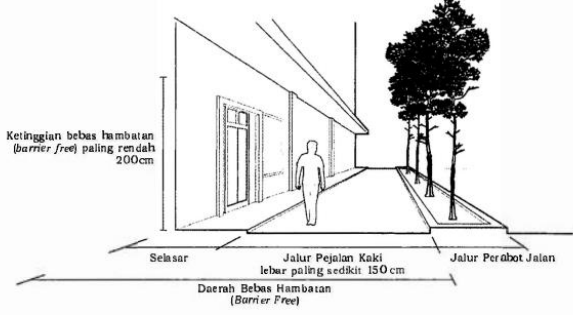
Area	Kebutuhan Ruang	Standar Teknis
Penerima	Drop Off Lobby Lounge Receptionist Business Center Atm Retail	<p>Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintu masuk/keluar utama memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 90 cm, dan pintu lainnya memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 80 cm. - Pintu ayun (<i>swing door</i>) satu harus dapat membuka ke arah luar ruangan untuk kemudahan evakuasi pada saat terjadi kebakaran atau keadaan darurat lainnya. - Ruang bebas di depan pintu ayun (<i>swing door</i>) satu arah yang membuka keluar pada luar ruangan paling sedikit berukuran 170 cm x 170 cm. - Ruang bebas di depan pintu ayun (<i>swing door</i>) satu arah pada dalam ruangan paling sedikit berukuran 152,5 cm x 152,5 cm - Ruang bebas di depan pintu geser (<i>sliding door</i>) paling sedikit berukuran 152,5 cm x 152,5 cm.
		<p>Selasar</p> <p>Selasar harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan paling sedikit 140 cm.</p> 
		<p>Koridor</p> <ul style="list-style-type: none"> - Koridor harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh 2 orang pengguna kursi roda paling sedikit 184 cm. - Koridor harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk sirkulasi 1 orang penyandang disabilitas dan 1 orang pejalan kaki paling sedikit 152 cm. 

	<table border="1"> <tr> <th colspan="2" data-bbox="512 226 1291 264">Ram</th> </tr> <tr> <td data-bbox="512 264 1291 577"> <ul style="list-style-type: none"> - Ram di luar bangunan harus paling besar memiliki kelandaian 6° atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 12 - Ram di dalam bangunan paling besar harus memiliki kelandaian 6°, atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 10 - Lebar efektif ram tidak boleh kurang dari 95 cm tanpa tepi pengaman/kanstin (low curb) dan 120 cm dengan tepi pengaman/kanstin (low curb). </td> <td data-bbox="512 577 1291 1055">  <p>Kantun paling rendah 10 cm</p> <p>Kemiringan ram maksimal 1:12 untuk ram di luar bangunan dan 1:10 untuk ram di dalam bangunan</p> </td> </tr> <tr> <th colspan="2" data-bbox="512 1055 1291 1093">Pengkondisian Udara Alami</th> </tr> <tr> <td data-bbox="512 1093 1291 1503"> <ul style="list-style-type: none"> - Standar kenyamanan termal kelembaban udara pada bangunan untuk orang Indonesia sebesar 40-70% - Standar kenyamanan temperature dalam bangunan dibedakan menjadi tiga kategori: sejuk nyaman (20,5°-22,8°), nyaman optimal (22,8°-25,8°), hangat nyaman (25,8°-27,1°) - Batas kecepatan udara dalam ruangan sebesar 0,25m/detik - Pengkondisian udara bisa dilakukan dengan pengaturan orientasi, dimensi, bentuk, material bangunan, penggunaan <i>sunshading</i> baik vertikal maupun horizontal. - Perancangan luar ruang mempertimbangkan pengaturan perkerasan, letak vegetasi, dan badan air. </td> <td data-bbox="512 1503 1291 1720"> <th data-bbox="512 1503 1291 1541">Pengkondisian Udara Buatan</th> </td></tr> <tr> <td data-bbox="512 1541 1291 1720"> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan fan-coil unit. Ruang-ruang umum pada bisa menggunakan AC package ataupun horizontal ducting - Penyediaan ruang untuk sistem pengkondisian udara buatan yang diletakan pada lantai paling atas bangunan </td> <td data-bbox="512 1720 1291 1758"> <th data-bbox="512 1720 1291 1758">Ruang Gerak</th> </td></tr> <tr> <td data-bbox="512 1758 1291 1899"> <ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan ruang gerak pada tiap ruang harus memenuhi syarat minimal yang mempertimbangkan jarak antar perabotan. <ul style="list-style-type: none"> o Ruang duduk </td> <td data-bbox="512 1758 1291 1899"></td> </tr> </table>	Ram		<ul style="list-style-type: none"> - Ram di luar bangunan harus paling besar memiliki kelandaian 6° atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 12 - Ram di dalam bangunan paling besar harus memiliki kelandaian 6°, atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 10 - Lebar efektif ram tidak boleh kurang dari 95 cm tanpa tepi pengaman/kanstin (low curb) dan 120 cm dengan tepi pengaman/kanstin (low curb). 	 <p>Kantun paling rendah 10 cm</p> <p>Kemiringan ram maksimal 1:12 untuk ram di luar bangunan dan 1:10 untuk ram di dalam bangunan</p>	Pengkondisian Udara Alami		<ul style="list-style-type: none"> - Standar kenyamanan termal kelembaban udara pada bangunan untuk orang Indonesia sebesar 40-70% - Standar kenyamanan temperature dalam bangunan dibedakan menjadi tiga kategori: sejuk nyaman (20,5°-22,8°), nyaman optimal (22,8°-25,8°), hangat nyaman (25,8°-27,1°) - Batas kecepatan udara dalam ruangan sebesar 0,25m/detik - Pengkondisian udara bisa dilakukan dengan pengaturan orientasi, dimensi, bentuk, material bangunan, penggunaan <i>sunshading</i> baik vertikal maupun horizontal. - Perancangan luar ruang mempertimbangkan pengaturan perkerasan, letak vegetasi, dan badan air. 	<th data-bbox="512 1503 1291 1541">Pengkondisian Udara Buatan</th>	Pengkondisian Udara Buatan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan fan-coil unit. Ruang-ruang umum pada bisa menggunakan AC package ataupun horizontal ducting - Penyediaan ruang untuk sistem pengkondisian udara buatan yang diletakan pada lantai paling atas bangunan 	<th data-bbox="512 1720 1291 1758">Ruang Gerak</th>	Ruang Gerak	<ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan ruang gerak pada tiap ruang harus memenuhi syarat minimal yang mempertimbangkan jarak antar perabotan. <ul style="list-style-type: none"> o Ruang duduk 	
Ram															
<ul style="list-style-type: none"> - Ram di luar bangunan harus paling besar memiliki kelandaian 6° atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 12 - Ram di dalam bangunan paling besar harus memiliki kelandaian 6°, atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 10 - Lebar efektif ram tidak boleh kurang dari 95 cm tanpa tepi pengaman/kanstin (low curb) dan 120 cm dengan tepi pengaman/kanstin (low curb). 	 <p>Kantun paling rendah 10 cm</p> <p>Kemiringan ram maksimal 1:12 untuk ram di luar bangunan dan 1:10 untuk ram di dalam bangunan</p>														
Pengkondisian Udara Alami															
<ul style="list-style-type: none"> - Standar kenyamanan termal kelembaban udara pada bangunan untuk orang Indonesia sebesar 40-70% - Standar kenyamanan temperature dalam bangunan dibedakan menjadi tiga kategori: sejuk nyaman (20,5°-22,8°), nyaman optimal (22,8°-25,8°), hangat nyaman (25,8°-27,1°) - Batas kecepatan udara dalam ruangan sebesar 0,25m/detik - Pengkondisian udara bisa dilakukan dengan pengaturan orientasi, dimensi, bentuk, material bangunan, penggunaan <i>sunshading</i> baik vertikal maupun horizontal. - Perancangan luar ruang mempertimbangkan pengaturan perkerasan, letak vegetasi, dan badan air. 	<th data-bbox="512 1503 1291 1541">Pengkondisian Udara Buatan</th>	Pengkondisian Udara Buatan													
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan fan-coil unit. Ruang-ruang umum pada bisa menggunakan AC package ataupun horizontal ducting - Penyediaan ruang untuk sistem pengkondisian udara buatan yang diletakan pada lantai paling atas bangunan 	<th data-bbox="512 1720 1291 1758">Ruang Gerak</th>	Ruang Gerak													
<ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan ruang gerak pada tiap ruang harus memenuhi syarat minimal yang mempertimbangkan jarak antar perabotan. <ul style="list-style-type: none"> o Ruang duduk 															

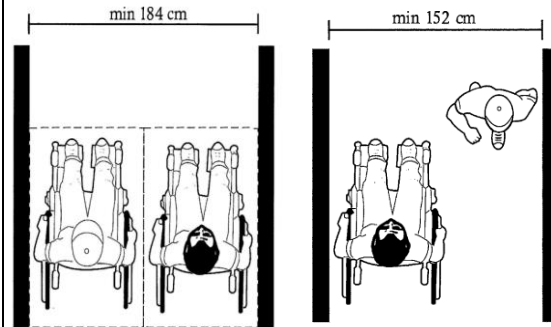
Lobby Lift	<p>Lif Penumpang dan Barang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lif penumpang harus disediakan untuk Bangunan Gedung dengan ketinggian di atas lima lantai. - Lebar lobi lif paling sedikit 185 cm dan tergantung pada konfigurasi ruang yang ada. - Ukuran efektif ruang dalam lif paling sedikit 120 cm x 230 cm dengan lebar bukaan pintu paling sedikit 110 cm. - Pada bangunan hotel, jumlah lif barang/ servis yang dianjurkan adalah satu unit setiap dua unit lif tamu atau setiap 150 kamar.
Toilet	Luasnya 1% dari luas ruang yang dilayani

Tabel 6.4 Standar Teknis Area F&B, Fasilitas Meeting, Wellness Center

Area	Kebutuhan Ruang	Standar Teknis
F&B Outlets	<ul style="list-style-type: none"> • Restoran • Dapur 	<p>Sistem Proteksi Kebakaran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bukaan akses untuk petugas pemadam kebakaran dibuat melalui dinding luar untuk operasi

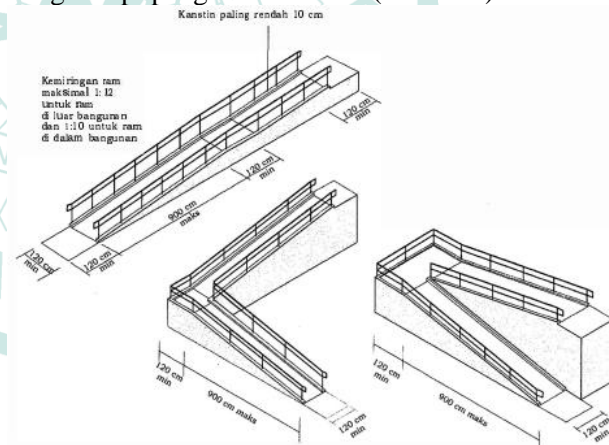
Fasilitas Meeting	<ul style="list-style-type: none"> • Loading Dock • Ballroom • Meeting Room • Prefunction Room 	<p>pemadaman dan penyelamatan. Bukaan tersebut harus siap dibuka dari dalam dan luar atau terbuat dari bahan yang mudah dipecahkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing kamar hotel harus diberi bukaan akses.
		<p>Pintu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pintu masuk/keluar utama memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 90 cm, dan pintu lainnya memiliki lebar efektif bukaan paling sedikit 80 cm. - Pintu ayun (<i>swing door</i>) satu harus dapat membuka ke arah luar ruangan untuk kemudahan evakuasi pada saat terjadi kebakaran atau keadaan darurat lainnya. - Ruang bebas di depan pintu ayun (<i>swing door</i>) satu arah yang membuka keluar pada luar ruangan paling sedikit berukuran 170 cm x 170 cm. - Ruang bebas di depan pintu ayun (<i>swing door</i>) satu arah pada dalam ruangan paling sedikit berukuran 152,5 cm x 152,5 cm - Ruang bebas di depan pintu geser (<i>sliding door</i>) paling sedikit berukuran 152,5 cm x 152,5 cm.
Wellness Center	<ul style="list-style-type: none"> • Spa • Gym • Kolam Renang 	<p>Jembatan Penghubung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jembatan penghubung antar ruang/ antar bangunan harus dapat dilewati oleh pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan dengan lebar paling sedikit 120 cm. - Harus memiliki kelandaian paling besar 6° atau perbandingan 1: 10 dan pada setiap jarak paling jauh 900 cm terdapat bagian mendatar dengan panjang paling sedikit 120 cm. - Dilengkapi dengan dinding pembatas yang konstruksinya mampu menjamin keselamatan.
		<p>Selasar</p> <p>Selasar harus memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan paling sedikit 140 cm.</p>  <p>-</p>
		Koridor

- Koridor hams memiliki lebar efektif yang cukup untuk dilewati oleh 2 orang pengguna kursi roda paling sedikit 184 cm.
- Koridor hams memiliki lebar efektif yang cukup untuk sirkulasi 1 orang penyandang disabilitas dan 1 orang pejalan kaki paling sedikit 152 cm.



Ram

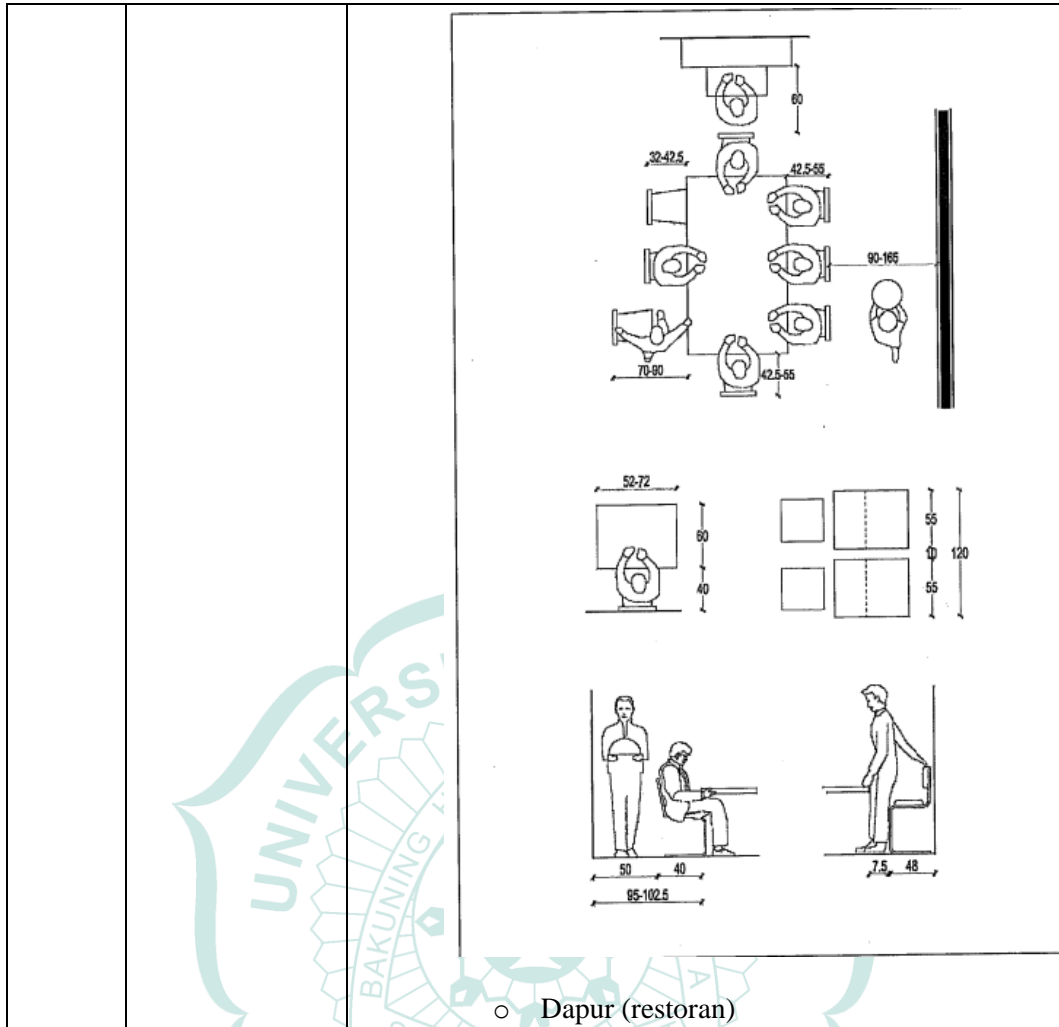
- Ram di luar bangunan harus paling besar memiliki kelandaian 6° atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 12
- Ram di dalam bangunan paling besar harus memiliki kelandaian 6° , atau perbandingan antara tinggi dan kemiringan 1: 10
- Lebar efektif ram tidak boleh kurang dari 95 cm tanpa tepi pengaman/kanstin (low curb) dan 120 cm dengan tepi pengaman/kanstin (low curb).



Pengkondisian Udara Alami

- Standar kenyamanan termal kelembaban udara pada bangunan untuk orang Indonesia sebesar 40-70%
- Standar kenyamanan temperature dalam bangunan dibedakan menjadi tiga kategori: sejuk nyaman ($20,5^\circ$ - $22,8^\circ$), nyaman optimal ($22,8^\circ$ - $25,8^\circ$), hangat nyaman ($25,8^\circ$ - $27,1^\circ$)
- Batas kecepatan udara dalam ruangan sebesar 0,25m/detik
- Pengkondisian udara bisa dilakukan dengan pengaturan orientasi, dimensi, bentuk, material

		<p>bangunan, penggunaan <i>sunshading</i> baik vertikal maupun horizontal.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perancangan luar ruang mempertimbangkan pengaturan perkerasan, letak vegetasi, dan badan air.
<p>Pengkondisian Udara Buatan</p>		
<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan fan-coil unit. Ruang-ruang umum pada bisa menggunakan AC package ataupun horizontal ducting - Penyediaan ruang untuk sistem pengkondisian udara buatan yang diletakan pada lantai paling atas bangunan 		
<p>Ruang Gerak</p>		
<ul style="list-style-type: none"> - Persyaratan ruang gerak pada tiap ruang harus memenuhi syarat minimal yang mempertimbangkan jarak antar perabotan. <ul style="list-style-type: none"> o Ruang duduk 		
<ul style="list-style-type: none"> o Area makan (restoran) 		



○ Dapur (restoran)

Tangga		
<ul style="list-style-type: none"> - Tinggi anak tangga (optride/ risen tidak lebih dari 17 cm dan tidak kurang dari 15 cm. - Lebar anak tangga (antride/ tread) paling sedikit 30cm. - Kemiringan tangga umum tidak boleh melebihi sudut 35°. 		

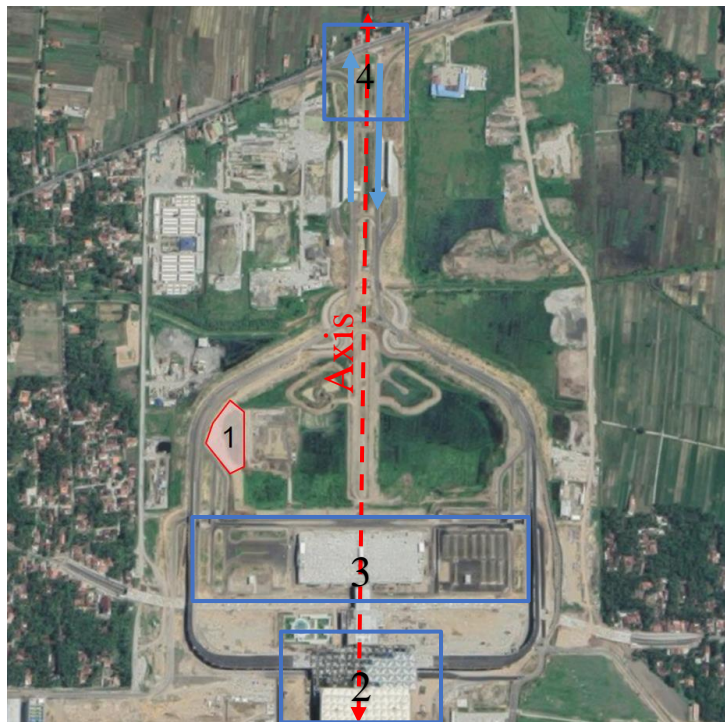
Penggunaan Bahan Bangunan		
<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan bahan bangunan lokal yang memperhatikan pelestarian lingkungan - Penggunaan bahan yang menyebabkan efek silau harus di rencanakan supaya tidak berdampak pada bangunan lain, masyarakat, dan lingkungan. 		

6.3 Konsep Lingkup Lingkungan

Pada lingkup lingkungan, untuk menghasilkan ekspresi yang diinginkan, harus diperhatikan pemilihan lokasi yang tepat. Pemilihan lokasi ini harus menempatkan posisi bangunan yang memunculkan ekspresi dominan baik dari komposisi, bangunan dan orientasi tapak. Komposisi bangunan di susun dengan menggunakan prinsip posisi dan prinsip penataan, sedangkan dari bangunannya memperhatikan prinsip kualitas interior dan eksterior.

Masterplan kota aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta menempatkan lokasi hotel ini dekat dengan area terminal bandara. Hal ini bertujuan agar penumpang yang mengalami pemunduran jadwal penerbangan atau ingin

transit bisa dengan mudah menjangkau area terminal. Perlu ada fasilitas yang menjembatani antara area hotel untuk menjangkau bandara. Salah satunya adalah dengan memberikan akses langsung pejalan kaki dari hotel ke bandara. Akses ini dapat mempermudah aksesibilitas pengunjung hotel yang mayoritas bertujuan ke bandara hanya dengan berjalan kaki.



Keterangan:

1. Lahan Perancangan Hotel (luas 11.000 m²)
2. Terminal Bandara
3. Area Parkir dan Taman
4. Akses Keluar dan Masuk Kawasan Bandara

Gambar 6.1 Site Bandara Internasional Yogyakarta

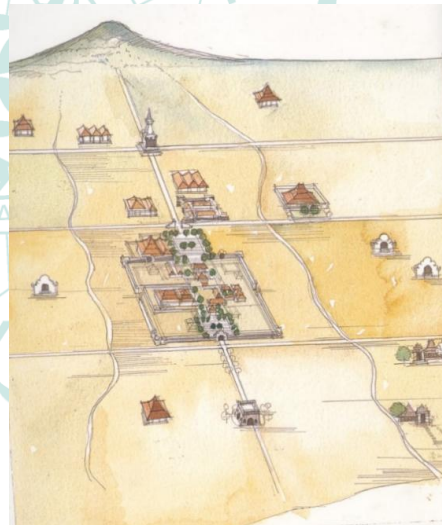
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Desain terminal Bandara Internasional Yogyakarta memiliki garis axis dari arah Utara ke Selatan membagi dua bagian yaitu Timur dan Barat. Posisi lokasi tapak hotel ini pada masterplan berada pada sisi zona bagian Barat dari garis axis dan berada pada bagian utara terminal Bandara Internasional Yogyakarta. Penempatan posisi bangunan harus memperhatikan axis utama dari bandara ini agar tercipta susunan massa bangunan yang seimbang dan harmonis terhadap lingkungan sekitarnya.

Nilai lokalitas Budaya Jawa pada lingkup lingkungan dirancang dengan orientasi massa bangunan disusun secara linear dengan sumbu imajiner gunung-laut. Organisasi ruang menggunakan susunan radial-linear. Ruang sirkulasi sebagai pusat kemudian dikelilingi oleh kamar tamu yang tersusun secara linear berkelompok. Tatanan ini mewujudkan filosofi dari hamemayu hayuning bawana dimana terciptanya keharmonisan alam semesta dimana penerapannya sudah digunakan sejak Kraton Yogyakarta dibangun. Letak Kraton diatur dalam hukum keselarasan (harmoni) antara makro kosmos dan mikro kosmos. Gunung Merapi-Kraton- Laut Selatan menggambarkan sumbu imajiner yang melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (Hablun min Allah), manusia dengan manusia (Hablun min Annas), dan manusia dengan alam.



Gambar 6.2 Organisasi Linear dan Radial

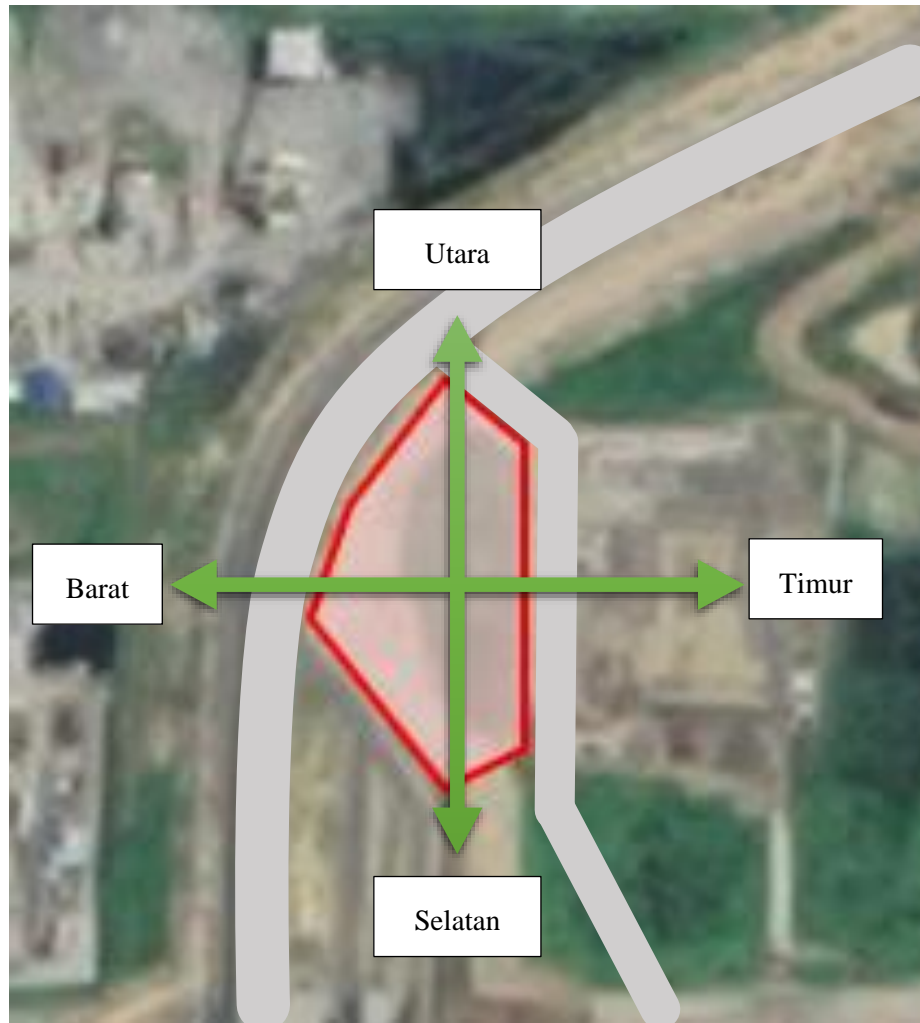


Gambar 6.3 Ilustrasi Sumbu Imajiner Gunung-Laut pada Keraton Yogyakarta

Tabel 6.5 Pedoman Aspek Anatomi Arsitektur Lingkup Lingkungan

Aspek Anatomi Arsitektur	Lingkup Lingkungan	Pedoman Perancangan
Peraturan	KDB maksimum pada tapak adalah 60%, KLB 1,8, dan KDH minimum 30%. Garis sempadan bangunan jarak paling rendah 3 m (tiga meter) dari batas lahan. Berbatasan dengan jalan arteri sekunder dengan lebar ± 6 meter, sehingga ditentukan garis sempadan jaringan jalan adalah 8 meter.	<ul style="list-style-type: none"> • KDB : 60% • KLB : 1,8 • KDH : 30% • GSB : 3m • GSJ : 8m • Orientasi massa bangunan disusun secara linear dengan sumbu imajiner gunung-laut.
Syarat Umum	Pemilihan lokasi harus menempatkan posisi bangunan yang memunculkan ekspresi dominan baik dari komposisi, bangunan dan orientasi tapak.	Organisasi ruang menggunakan susunan radial-linier.
Syarat Khusus (Lokalitas Budaya Jawa)	Orientasi tapak menampilkan esensi budaya jawa hamemayu hayuning bawana dimana terciptanya keharmonisan alam semesta. Tata ruang dan massa bangunan disusun secara linear dengan sumbu imajiner gunung-laut.	<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan posisi bangunan harus memperhatikan axis utama dari bandara yaitu dari Utara-Selatan.

6.4 Konsep Lingkup Tapak



Gambar 6.4 Arah Axis Lingkup Tapak
Sumber: Ilustrasi Penulis (2023)

Massa bangunan terbagi menjadi empat dengan pengelompokan fungsi yang berbeda, yaitu dua massa bangunan utama yang berfungsi sebagai kamar hotel, satu massa restoran, dan satu massa ballroom. Bangunan utama pada hotel yaitu kamar tamu memiliki filosofi sebagai ruh yang berkomunikasi dengan Tuhan-nya sementara bangunan penunjang dapat dianalogikan sebagai kaki- tangan. Pola bangunan disusun dengan berpatokan pada empat penjuru mata angin dimana terdapat axis arah Timur- Barat dan Utara- Selatan. Arah tersebut disebut dengan *papat kiblat kalima pancer* yang berarti terdapat empat penjuru dan satu ditengah.

Dalam filosofi ini, kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan) yang artinya kawitan atau mula. Selanjutnya selatan sebagai lambang darah, barat sebagai lambang pusar dan utara sebagai lambang adhi ari- ari. Arah- arah ini dalam budaya Jawa harus memiliki keseimbangan. Pola empat penjuru arah saling bersinggungan pada inti terpusat (Ketuhanan) sebagai pusat pengendali nafsu pada diri manusia sehingga tercipta keseimbangan dalam berfikir (spiritual) dan bertindak (rasional).

Bangunan penerima pada hotel berupa *Drop Off* dan Lobby merupakan gerbang masuk utama pengunjung ke dalam bangunan hotel. Suasana keramahan ditampilkan lewat perwujudan tata ruang yang memiliki ekspresi ramah dan terbuka untuk siapa saja. Filosofi ini ada pada bangunan tradisional Jawa yaitu Rumah Joglo. Pada rumah Joglo terdapat ruang yang disebut dengan *pendapa* yang biasanya digunakan untuk tempat pertemuan dan menerima tamu. Posisi dari *pendapa* ini berada pada area depan bangunan dan bersifat publik. Adaptasi dari ekspresi dan bentuk ini dapat di terapkan pada *drop off* dan lobby hotel sebagai ruang penerima pengunjung hotel sehingga nilai kearifan lokal budaya jawa bisa tersampaikan langsung ketika pengunjung melangkahakan kaki pertama kali masuk ke bangunan hotel.

Setiap massa bangunan pada hotel ini memiliki aktivitas yang berbeda- beda. Alur aktivitas dibagi menjadi dua kelompok yaitu alur aktivitas pengunjung hotel dan alur aktivitas staff hotel. Alur aktivitas ini mempengaruhi desain sirkulasi pada lingkup tapak. Pada alur aktivitas pengunjung, sirkulasi dibuat mudah terlihat sedangkan untuk alur aktivitas staff hotel dibuat lebih tertutup atau tersembunyi. Hal ini dilakukan untuk membuat suasana ruang yang dirasakan pengujung lebih bermakna.

Tabel 6.6 Pedoman Aspek Anatomi Arsitektur Lingkup Tapak

Aspek Anatomi Arsitektur	Lingkup Tapak	Pedoman Perancangan
Peraturan	Harus mempertimbangkan terciptanya ruang luar bangunan gedung dan ruang terbuka hijau yang seimbang, serasi, dan selaras dengan lingkungannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pemenuhan persyaratan daerah resapan, akses penyelamatan, sirkulasi kendaraan dan manusia, serta terpenuhinya kebutuhan prasarana dan sarana di luar bangunan gedung.
Syarat Umum	Perhatian terhadap tatanan massa bangunan untuk membuat ruang eksterior yang ada di dalam tapak.	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan terbagi menjadi dua bangunan utama dan 2 bangunan penunjang yaitu restoran dan ballroom. • Bangunan utama pada hotel yaitu kamar tamu memiliki filosofi sebagai ruh yang berkomunikasi dengan Tuhan-nya sementara bangunan penunjang dapat dianalogikan sebagai kaki- tangan.
Syarat Khusus (Lokalitas Budaya Jawa)	Kerendahan hati orang Jawa dapat terefleksi dari sikap dan ucap. Sikap berkaitan dengan perilaku yang sopan, dan ucap dengan tutur kata yang santun. Sikap hidup andhap asor atau lembah manah menjadi aspek penting dalam budaya Jawa. Pada rumah tradisional Jawa, <i>Pendhapa</i> biasanya digunakan untuk menerima tamu atau menggelar acara-acara tertentu. Ruangan ini tidak memiliki pembatas pada keempat sisinya yang melambangkan keterbukaan pemiliknya terhadap siapa saja yang datang dengan makna sebagai perwujudan konsep kerukunan.	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan penerima pada hotel berupa gerbang masuk utama pengunjung ke dalam bangunan hotel, dirancang dengan suasana keramahan yang diwujudkan lewat tata ruang yang memiliki ekspresi ramah dan terbuka untuk siapa saja.

6.5 Konsep Lingkup Bangunan

Konsep lingkup bangunan mengelompokkan pedoman desain dalam batas bangunan yang hanya membahas mengenai tiap massa bangunan. Pedoman perancangan pada lingkup bangunan terbagi pada tiga bagian penting bangunan, yaitu elemen penutup, elemen struktur, dan ornament. Elemen penutup merupakan susunan semua elemen berupa atap, dinding, dan lantai yang menciptakan ruang interior maupun eksterior bangunan. Elemen struktur merupakan anatomi arsitektur yang menciptakan ruang interior dari elemen struktur dan konstruksi bangunan. Bisa berupa elemen penutup, bisa juga berupa elemen struktural yang terpisah. Ornamen merupakan anatomi arsitektur yang bertindak sebagai tanda dengan arti dan makna bagi penciptaan ruang interior. Elemen ornament ini bisa berdiri sendiri atau melekat pada elemen pelingkup lain.

Tabel 6.7 Pedoman Aspek Anatomi Arsitektur Lingkup Bangunan

Aspek Anatomi Arsitektur	Lingkup Bangunan	Pedoman Perancangan
Syarat Umum	Terbagi pada tiga bagian penting bangunan, yaitu elemen penutup, elemen struktur, dan ornament.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadaptasi bentuk dari bangunan tradisional ke dalam bangunan baru dengan material atau konstruksi yang berbeda.
Syarat Khusus (Lokalitas Budaya Jawa)	Ekspresi bangunan yang menampilkan suasana lokalitas Budaya Jawa lewat adaptasi dari bangunan tradisional Jawa seperti Rumah Joglo salah satunya pada Kraton Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> • Implementasi pada elemen <i>eksterior</i> (atap, badan, dan kaki bangunan) • Implementasi pada elemen <i>interior</i> (lantai, dinding, dan plafon bangunan). • Penggunaan ornament dengan mengambil adaptasi dari wujud artefak Budaya Jawa batik, keraton, dan suasana alamnya.

6.5.1 Selubung Luar Bangunan

Konsep lokalitas pada budaya jawa dapat dijumpai pada ekspresi bangunan vernakular jawa seperti rumah joglo. Ekspresi ini dapat diterapkan dalam desain bangunan baru dengan berbagai macam fungsi salah satunya hotel. Untuk menciptakan ekspresi vernakular jawa bisa dilakukan dengan cara mengadaptasi bentuk dari bangunan tradisional ke dalam bangunan baru dengan material atau konstruksi yang berbeda.



Gambar 6.5 Rumah Tradisional Jawa

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/rumah-jawa-rumah-ideal-di-wilayah-beriklim-tropis/> diakses 10 april 2024

a. Atap

Bentuk atap menyerupai bentuk atap rumah tradisional jawa atau gunung. Elemen fisik bentuk atap dari joglo ini bersifat memusat ini ditangkap melalui kehadiran inderawi kemudian disadari tujuannya bahwa bentuk memusat ini yang berada ditengah merupakan pancer. Atap joglo berbentuk menyerupai

gunung yang sifatnya memusat. Struktur atap menggunakan konstruksi tumpang sari dan yang ditopang oleh empat buah kolom utama. Penerapan bentuk atap ini pada bangunan hotel bisa diterapkan dengan cara mengadaptasi bentuk dan materialnya. Bentuk ini juga memiliki nilai dari filosofi *keblat papat kalima pancer* dimana pancer merupakan bagian tengah yang jika dalam melakukan sesaji, orang Jawa menempatkan tumpeng yang paling besar pada pancer tersebut. Bentuk penampang bawah atap berbentuk bujur sangkar yang menyesuaikan bentuk denah void dibawahnya sehingga atap efektif dalam menaungi fungsi yang terjadi secara proporsional.

b. Badan/ Dinding

Bagian badan bangunan berupa dinding pelingkup pada bangunan tradisional jawa memiliki sifat yang terbuka pada ruang publik sedangkan tertutup pada ruang yang sifatnya lebih privat. Penerapan pada bangunan hotel bisa dilakukan dengan cara memberi sifat terbuka pada ruang yang sifatnya publik dan lebih tertutup pada ruang yang sifatnya privat. Ruang yang sifatnya publik seperti lobby, restoran, dropoff, area meeting. Ruang yang sifatnya privat yaitu kamar tamu. Jadi dinding pelingkup pada ruang yang sifatnya publik dibuat lebih sedikit dibanding ruang yang sifatnya lebih privat. Ruang publik juga mengutamakan hubungan langsung antara ruang luar dan ruang dalam sehingga ekspresi terbuka dari badan bangunan lebih diperlihatkan.

c. Kaki/ Lantai

Bagian kaki bangunan pada arsitektur tradisional jawa memiliki level lantai yang ditinggikan. Ketinggian lantai ini tidak membuat lantai bangunan seperti

rumah panggung. Ketinggiannya hanya 2-4 anak tangga saja. Penerapan pada desain bangunan hotel bisa mengadaptasi level lantai yang diterapkan pada arsitektur tradisional Jawa ini dengan memberi level ketinggian mulai dari bangunan penerima sampai bangunan utamanya.

6.5.2 Selubung Dalam Bangunan

Selubung dalam bangunan didesain untuk bisa menampilkan ekspresi lokalitas Jawa. Jadi pengunjung yang berada di dalam bangunan hotel bisa merasakan nuansa Jawa yang kental dengan perpaduan unsur kontemporer seperti suasana yang tercipta pada terminal Bandara Internasional Yogyakarta. Nuansa ini bisa dihasilkan lewat elemen pelingkup bangunan seperti lantai, dinding dan plafon. Selain itu juga bisa diekspresikan lewat pemilihan warna, bentuk, dan ornamen. Konsep ini bisa diadaptasi dari unsur budaya Jawa lewat arsitektur tradisional maupun filosofi budaya Jawa serta preseden bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selubung dalam bangunan Bandara Internasional Yogyakarta juga menerapkan desain yang menampilkan ekspresi lokalitas Jawa, sehingga perlu diketahui desain tersebut untuk merancang desain hotel yang selaras dengan keberadaan bandara di kawasan kota aerotropolis Kulon Progo ini.

a. Lantai

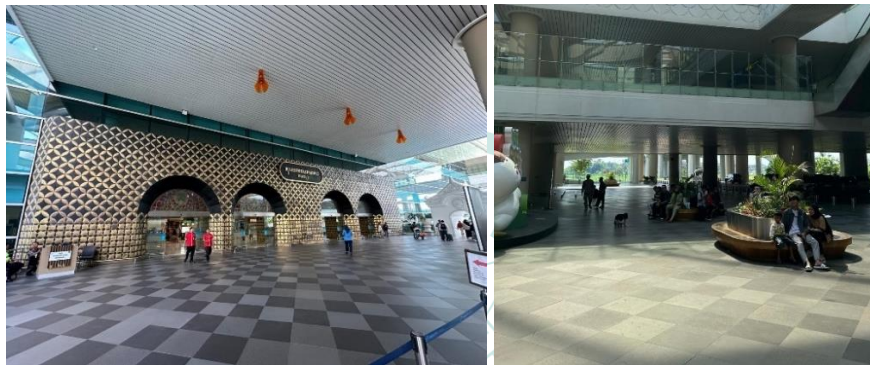
Pemilihan warna pada lantai terminal Bandara Internasional Yogyakarta menggunakan warna asli dari material alam seperti perpaduan abu-abu muda dan tua dari warna batu serta warna putih gading dari keramik batu.



Gambar 6.6 Motif Lantai Dropoff Terminal Keberangkatan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

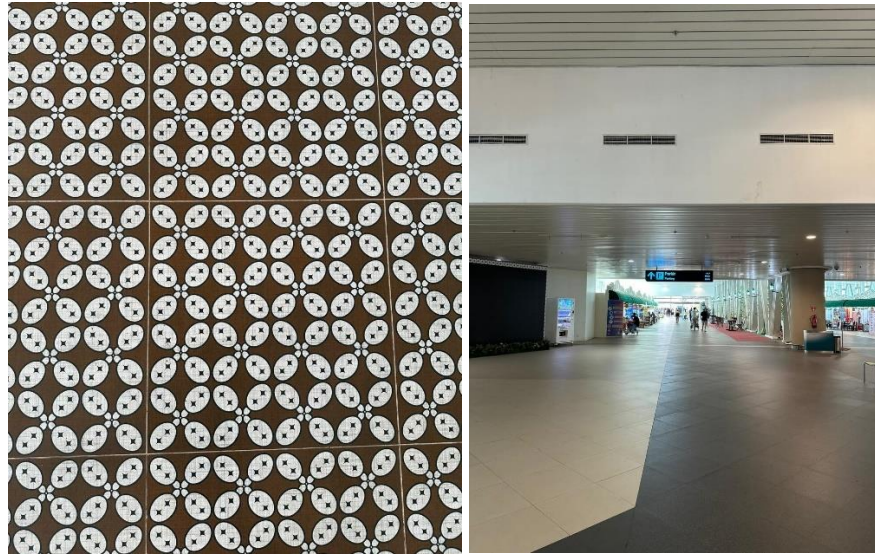


Gambar 6.7 Motif Lantai Area *Check-in* Terminal Keberangkatan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 6.8 Motif Lantai Terminal Kedatangan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

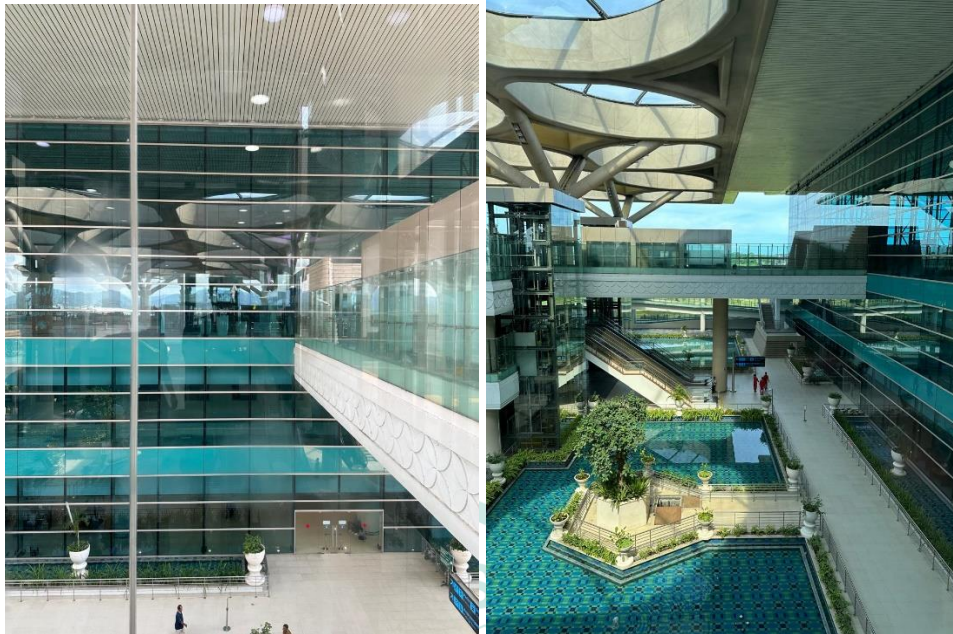
Pada terminal keberangkatan dan kedatangan, area *dropoff* yang berada pada bagian luar (*outdoor*) memiliki motif lantai perpaduan warna abu-abu muda dan abu-abu tua dari batu alam. Bentuk motif bujursangkar dengan alur diagonal berlawanan dengan bentuk ruangan. Penggunaan motif dan warna tersebut menciptakan suasana area *outdoor* menyatu dengan alam. Sedangkan pada bagian dalam area *check-in* bandara motif lantai polos dengan warna putih gading dari material keramik batu yang mengkilap sehingga ruangan memiliki suasana yang luas dan terang. Hal ini penting diperhatikan karena suasana yang tercipta akan mempengaruhi perasaan pengunjung dengan kesan ruang yang menerima.



Gambar 6.9 Motif Lantai Selasar Penghubung Terminal ke Gedung Parkir dan Stasiun
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Penggunaan motif lantai perpaduan warna abu- abu muda dan abu- abu tua dari batu alam juga digunakan pada area selasa penghubung terminal bandara ke gedung parkir dan stasiun. Nuansa lokalitas Budaya Jawa terasa pada area ini karena terdapat bagian motif lantai dengan motif batik kawung berwarna coklat dimana motif ini identik dengan kelokalan daerah setempat.

b. Dinding



Gambar 6.10 Dinding Bandara Dari Luar
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 6.11 Dinding Bandara Dari Dalam Bangunan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Dinding pada Bandara Internasional Yogyakarta memiliki desain yang bersifat masif- transparan. Penggunaan material kaca menghasilkan kesan bangunan yang masif jika dilihat dari luar karena sifat kaca yang mengkilap

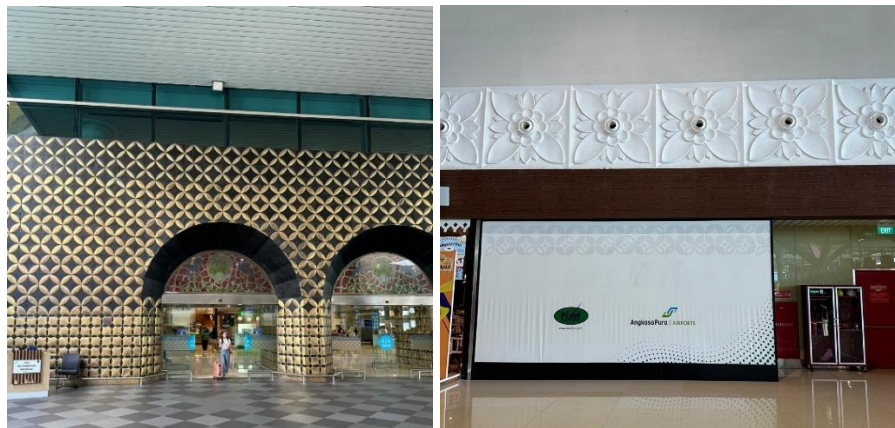
memantulkan cahaya dan benda disekitarnya, sedangkan jika dilihat dari dalam bangunan memiliki sifat yang transparan karena pengunjung dari dalam bisa melihat ke luar bangunan sedangkan dari luar tidak dapat melihat ke dalam.



Gambar 6.12 Dinding Berbentuk Gunung Pada Bandara Internasional Yogyakarta
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 6.13 Material Ornamen Pada Dinding Area Terminal Keberangkatan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 6.14 Ornamen Batik Kawung Pada Dinding Bandara Internasional Yogyakarta
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Pada bagian tertentu, dinding memiliki ornamen dengan bentuk gunung dan batik kawung. Penggunaan ini memunculkan suasana lokalitas Budaya Jawa pada area dalam bangunan. Material yang digunakan pada ornament dinding ini menggunakan perpaduan dari batu alam, gypsum, dinding plester finishing cat putih, dan kayu. Penerapan bentuk ornament ini bisa digunakan pada fasilitas pendukung bandara khususnya interior bangunan hotel pada kawasan aerotropolis untuk menciptakan suasana yang selaras dengan bandara, dimana bandara merupakan pusat dari masterplan kawasan aerotropolis ini.

c. Plafon



Gambar 6.15 Plafon Area *Dropoff* Bandara Internasional Yogyakarta
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024



Gambar 6.16 Plafon Area *Check-in* Bandara Internasional Yogyakarta
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Plafon pada Bandara Internasional Yogyakarta memiliki bentuk dominan menyerupai bentuk dari motif Batik Kawung. Susunan bentuk kawung memiliki repetisi yang menciptakan suasana atraktif bagi pengunjung. Bentuk ini memiliki satu kesatuan dengan struktur kolom dan balok bentang lebar dari konstruksi bangunan. Bentuk Batik Kawung ini merupakan bentuk yang memusat dimana pusat dari motif ini ditempatkan kolom penyangga untuk struktur konstruksi bentang lebarnya. Pemilihan warna plafon sama dengan warna dominan lantai dan dinding bandara sehingga menciptakan suatu kesatuan ruang.

6.5.3 Ornamen Bangunan

Bandara Internasional Yogyakarta (*New Yogyakarta International Airport*) menerapkan ornamen bangunan yang mengambil wujud artefak Budaya Jawa yaitu batik, keraton, dan suasana alamnya. Desain hotel aerotropolis bandara ini dirancang untuk dapat memiliki hubungan dengan Bandara Internasional Yogyakarta karena desain masterplan kota aerotropolis berpusat pada bandara, sehingga fungsi bangunan di sekitar bandara bisa selaras dengan konsep umum bandara.

Terdapat ornament yang dominan pada Bandara Internasional Yogyakarta yaitu batik yang diterapkan pada atap area lobby terminal. Jenis batik yang dipakai adalah batik dengan motif kawung. Bentuk batik kawung di adaptasi menjadi struktur atap yang berbentuk empat bulatan lonjong yang mengelilingi lingkaran. Desain motif batik kawung yang dipakai memiliki filosofi budaya jawa manunggaling kawula Gusti / persatuan dengan Tuhan.



Gambar 6.17 Ornamen Motif Batik Kawung Terminal Bandara Internasional Yogyakarta
 Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2022/06/21/190700427/6-aktivitas-wisata-di-bandara-yia-foto-foto-sampai-naik-dinosaurus?page=all>

Perwujudan ornamen dari batik motif kawung ini dapat digunakan pada desain hotel yang diterapkan pada elemen interior atau eksterior. Pada eksterior bangunan penerapan ornament ini dapat digunakan pada fasad bangunan, sedangkan pada interior bangunan dapat digunakan pada ornamen pola plafon maupun pola lantai. Dengan penggunaan ornamen ini, suasana yang diciptakan dapat sesuai dengan desain bandara sebagai pusat dari pengembangan masterplan kota aerotropolis.

6.5.4 Struktur dan Konstruksi

Bentuk bangunan hotel ini diwujudkan dengan menggunakan struktur yang sederhana yaitu rigid frame yang diperkuat dengan penggunaan *shear wall* pada core bangunan. Struktur rigid frame dipilih karena struktur tersebut berupa struktur modular sehingga cocok digunakan untuk struktur bangunan dengan fungsi hotel dengan kamar- kamar yang tipikal. Fungsi hotel juga menginginkan ruang- ruang yang ada dipakai dengan semaksimal mungkin sehingga dengan struktur rigid frame tidak akan memakan banyak ruang untuk struktur.

Struktur rigid frame dipadukan dengan shear wall yang diletakkan pada core bangunan. Shear wall digunakan untuk menahan beban horizontal sehingga saat terjadi angin dan gempa bangunan bisa tetap berdiri dengan kokoh. Pada struktur core bangunan ditempatkan ruang- ruang untuk sistem utilitas bangunan. Sistem utilitas ditempatkan pada core bangunan untuk dapat dengan mudah menjangkau ke ruang- ruang yang membutuhkan. Sistem utilitas tersebut antara lain:

- a) SDP (*sub distribution panel*) pada tiap lantai
- b) Transportasi vertikal
- c) Tangga Kebakaran
- d) Shaft induk

Konsep lokalitas Budaya Jawa pada struktur dapat mengadaptasi bentuk struktur rumah joglo, namun penggunaan struktur ini dipakai hanya pada area penerima dan restoran yang massanya terpisah dengan area kamar tamu.

6.6 Konsep Lingkup Bentuk

Pada ruang lingkup bentuk, anatomi arsitektur yang ditekankan adalah tingkat keterbukaan dan ketertutupan serta kualitas permukaan elemen penutup bangunan. Hal ini harus diperhatikan untuk mendukung aktivitas yang ada di dalam ruangan. Ekspresi yang dihasilkan di dalam dan luar bangunan didapatkan dari keterbukaan dan kedekatan elemen pelingkupnyan serta harus diperhatikan hubungan antara ruang interior dan ruang eskterior bangunan.

Konsep bentuk dirancang untuk dapat menghadirkan ekspresi lokalitas Budaya Jawa. Ekspresi tersebut bisa dilakukan dengan cara mengadaptasi bentuk dari bangunan tradisional ke dalam bangunan baru. Bentuk bangunan tradisional Jawa identik dengan atap menyerupai gunung yang sifatnya memusat yang terdapat pada Rumah Joglo. Ekspresi eksterior atap ini sangat dominan sehingga dapat menghadirkan ekspresi lokalitas Budaya Jawa pada rancangan hotel.

Pada dinding pelingkup pada bangunan tradisional Jawa memiliki sifat yang terbuka pada ruang publik sedangkan tertutup pada ruang yang sifatnya lebih privat. Penerapan pada bangunan hotel dilakukan dengan cara memberi tingkat keterbukaan yang lebih besar pada ruang yang sifatnya publik dan lebih tertutup pada ruang yang sifatnya privat. Penerapan elemen pelingkup ini dapat menciptakan ekspresi wujud nilai ide dari Budaya Jawa yang ramah dan *andhap asor*.

Tabel 6.8 Pedoman Aspek Anatomi Arsitektur Lingkup Bentuk

Aspek Anatomi Arsitektur	Lingkup Bentuk	Pedoman Perancangan
Syarat Umum	Anatomi arsitektur yang ditekankan adalah tingkat keterbukaan dan ketertutupan serta kualitas permukaan elemen penutup bangunan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadaptasi bentuk dari bangunan tradisional ke dalam bangunan baru. • Ekspresi atap rumah tradisional Jawa yang dominan digunakan dalam rancangan hotel untuk ekspresi lokalitas Budaya Jawa. • Memberi tingkat keterbukaan yang lebih besar pada ruang yang sifatnya publik dan lebih tertutup pada ruang yang sifatnya privat.
Syarat Khusus (Lokalitas Budaya Jawa)	Bentuk bangunan tradisional Jawa identik dengan atap menyerupai gunung yang sifatnya memusat yang terdapat pada Rumah Joglo. Pada dinding pelingkup pada bangunan tradisional Jawa memiliki sifat yang terbuka pada ruang publik sedangkan tertutup pada ruang yang sifatnya lebih privat.	

6.7 Konsep Lingkup Material

Konsep lingkup material, penekanan anatomi arsitektur ada pada ketersediaan semua sumber material yang digunakan. Kelestarian bangunan akan terjaga apabila bahan dan material yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar. Penggunaan bahan material lokal ini juga memberikan kesan yang tidak asing pada masyarakat karena sudah mengenal dan memahaminya.

Penggunaan material pada rancangan hotel harus memperhatikan kemampuan dari material itu sendiri terhadap jenis bangunan. Untuk elemen struktur bangunan menggunakan material beton bertulang dengan bentuk *rigid frame* yang dipadukan dengan *shear wall*. Material dengan bentuk ini dapat menahan beban horizontal sehingga saat terjadi angin dan gempa bangunan bisa tetap berdiri dengan kokoh. Struktur rigid frame juga merupakan berupa struktur modular sehingga cocok digunakan untuk struktur bangunan dengan fungsi hotel dengan kamar- kamar yang tipikal. Fungsi hotel juga menginginkan ruang- ruang yang ada dipakai dengan semaksimal mungkin sehingga dengan struktur rigid frame tidak akan memakan banyak ruang untuk struktur.

Material lokal yang ada di lingkungan sekitar area perancangan hotel harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan untuk digunakan dalam rancangan hotel. Material lokal yang tersedia di lingkungan sekitar antara lain, bambu, kayu, dan produk olahan tanah liat seperti batu bata dan genteng. Material tersebut dapat digunakan untuk rancangan elemen dinding, lantai, plafon, maupun fasad bangunan. Dengan perpaduan antara material lokal dan modern ini, desain

bangunan yang dihasilkan akan menyesuaikan dengan gaya kontemporer namun tetap memberikan suasana dan ekspresi lokalitas Budaya Jawa.

Tabel 6.9 Pedoman Aspek Anatomi Arsitektur Lingkup Material

Aspek Anatomi Arsitektur	Lingkup Material	Pedoman Perancangan
Syarat Umum	Penekanan anatomi arsitektur ada pada ketersediaan semua sumber material yang digunakan. Kelestarian bangunan akan terjaga apabila bahan dan material yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Material lokal yang tersedia di lingkungan sekitar antara lain, bambu, kayu, dan produk olahan tanah liat seperti batu bata dan genteng digunakan untuk rancangan elemen dinding, lantai, plafon, maupun fasad bangunan.
Syarat Khusus (Lokalitas Budaya Jawa)	Material lokal yang ada di lingkungan sekitar area perancangan hotel harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan untuk digunakan dalam rancangan hotel.	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen struktur bangunan menggunakan material beton bertulang dengan bentuk <i>rigid frame</i> yang dipadukan dengan <i>shear wall</i>.

BAB VII

SIMULASI DESAIN HOTEL AEROTROPOLIS BANDARA INTERNASIONAL YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS JAWA

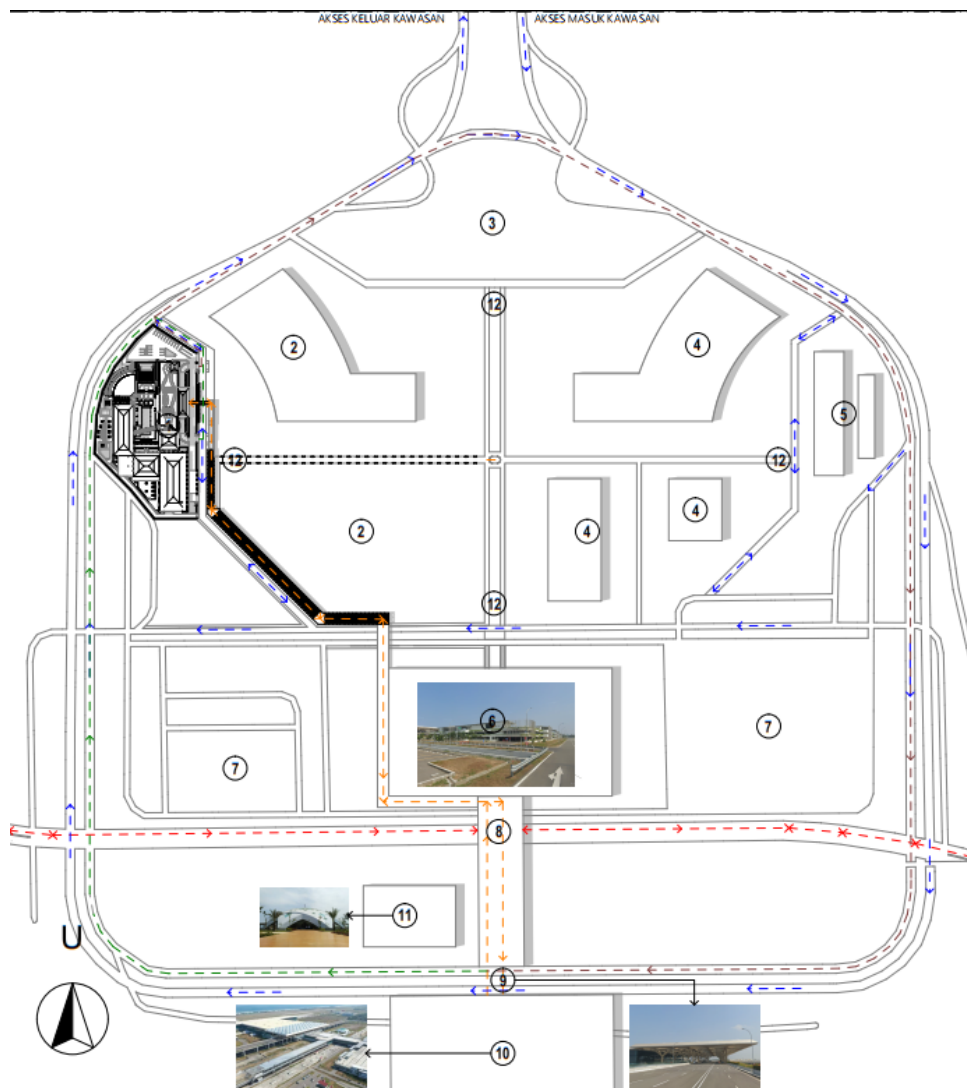
7.1 Penerapan Konsep Umum

Berdasarkan hasil pedoman perancangan yang sudah dibahas sebelumnya, perancangan desain hotel direncanakan dengan memadukan aspek teknis desain universal dan filosofis kearifan budaya lokal yang kuat yaitu Budaya Jawa serta sejalan dengan konsep Bandara Internasional Yogyakarta sebagai pusat kawasan. Penerapan desain dengan lokalitas Budaya Jawa tidak meninggalkan aspek modern sebagai langkah dalam pengembangan hotel yang tetap beradaptasi dengan perkembangan jaman, maka desain yang didapatkan akan tetap menyesuaikan perkembangan jaman namun nunsu lokalitasnya masih bisa dirasakan. Perancangan harus memperhatikan peraturan RTRW, KKOP, dan keandalan bangunan yang berlaku pada daerah tersebut. Peraturan keandalan bangunan pada simulasi desain dijelaskan pada lampiran 10.

7.2 Konsep Sirkulasi dan Pencapaian

Lokasi hotel ini berada dekat dengan area terminal bandara. Hal ini bertujuan agar penumpang yang mengalami pemunduran jadwal penerbangan atau ingin transit bisa dengan mudah menjangkau area terminal. Pencapaian dari hotel ke terminal bandara atau sebaliknya bisa dijangkau dengan kendaraan atau berjalan

kaki. Perlu ada fasilitas yang mempermudah antara area hotel untuk menjangkau bandara dengan berjalan kaki, salah satunya adalah dengan memberikan akses langsung pejalan kaki dari hotel ke bandara.



KETERANGAN

1. HOTEL AEROTROPOLIS BINTANG 4
2. MICE
3. TAMAN
4. RETAIL
5. HOTEL BINTANG 3
6. GEDUNG PARKIR BANDARA
7. AREA PARKIR BANDARA
8. STASIUN KERETA BANDARA
9. DROPOFF BANDARA
10. TERMINAL BANDARA
11. MASJID AL- AKBAR
12. SELASAR PEDESTRIAN

LEGENDA

- — — — —> SIRKULASI PEJALAN KAK/ BUGGY HOTEL - TERMINAL BANDARA
- < — — — — —> JALUR KERETA BANDARA
- — — — —> ARAH SIRKULASI KENDARAAN
- — — — —> SIRKULASI DARI BANDARA KE HOTEL
- — — — —> SIRKULASI DARI HOTEL KE BANDARA

7.3 Penerapan Program Ruang dan Aktivitas

Rancangan simulasi desain hotel dipilih dengan kelas bintang 4. Kebutuhan ruang pada hotel bintang 4 harus memenuhi syarat yang ditentukan pada peraturan. Kebutuhan ruang hotel dibedakan berdasarkan FOH dan BOH, FOH merupakan bagian ruang yang berhubungan langsung dengan tamu atau pengunjung hotel sedangkan BOH merupakan bagian ruang yang berhubungan dengan kegiatan servis hotel. Subjek utama dari perancangan hotel ini adalah pengunjung hotel, maka ruang FOH dirancang supaya memiliki suasana yang dapat mencerminkan nilai lokaltias Budaya Jawa.

Jenis ruang, kebutuhan ruang, kapasitas ruang, dan ukuran yang dibutuhkan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Table 7.1 Program Ruang dan Luasan Ruang

Area	FOH/BOH	Kebutuhan Ruang	Kapasistas	Ukuran (m ²)
Kamar Tamu	FOH	Standar Room	2	28
		Suite Room	2	56

	BOH	Roomboy Station	2	213
		Linen Room	2	
		Amenities Storage	2	
		Laundry	4	
Penerima	FOH	Drop Off	20	748
		Lobby	50	
		Lounge	20	
		Receptionist	8	
		Lobby Lift	20	
		Business Center	10	
		ATM Center	4	
		Musholla	5	
		Toilet	10	
	BOH	Security	2	213
		Loading Dock	1	
		Comissary	1	
		Purchasing	2	250
		Storage	21	
		Uniform Issue	30	225
		Women's Locker	15	
		Men's Locker	15	
		Musholla Staff	5	
		Employee Cafeteria	15	
		Front Office	10	
Luggage Room	2			
Concierge	2			
Lobby Lift Service	4			
Engineering & ME	2	498		
R. Trafo	1			
R. Genset	1			
F&B Outlets	FOH	Restaurant 1	40	1663
		Restaurant 2	40	
	BOH	Kitchen	15	297
		R. Kepala Koki	2	
		Utensil Storage	2	
		Dry Storage	2	
		Cold Storage	2	
		Workshop	1	

Fasilitas Meeting	FOH	Meeting Room	30	1128
		Ballroom	1000	1188
		Prefunction Room	100	
		Musholla	20	
		Toilet	10	
BOH	Loading Dock	5	237	
	Backstage	20		
	Storage	2		
Wellnes Center	FOH	Spa	8	178
		Fitness	20	
		Lounge Wellnes Center	8	304
		Reception Wellnes Center	8	
	Swimming Pool	20	304	
	Toilet	10		
BOH	R. Pompa	2	40	
Parkir	Basement	Parkir Mobil	32	160
		Parkir Motor	20	40
		R. Tunggu Sopir	10	20
		Toilet	10	10
		Ground Water Tank	2	40
		Sum Pump	2	20
		Pengolahan Air Kotor	2	40
Luasan	11868m ²			

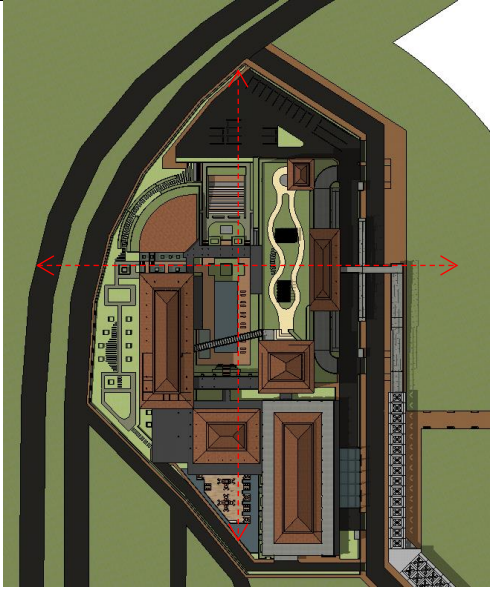
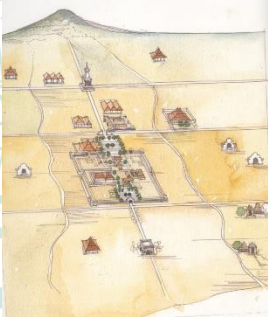
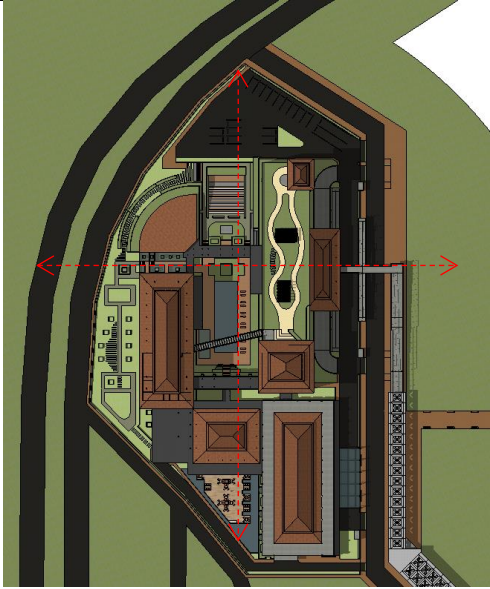
Kebutuhan area parkir mobil tamu hotel dihitung berdasarkan perbandingan jumlah kamar yaitu 1 mobil tiap 5 kamar. Pada simulasi desain telah tersedia area parkir berjumlah 40 mobil yang sudah memenuhi standar minimal kapasitas parkir untuk tamu hotel. Namun terdapat fasilitas ballroom yang juga membutuhkan area parkir jika fasilitas tersebut difungsikan. Terdapat kemungkinan bahwa area parkir hotel tidak dapat menampung jumlah mobil jika fasilitas ballroom tersebut difungsikan, solusinya terdapat lahan parkir yang cukup luas di depan area tapak hotel. Lahan parkir tersebut berfungsi untuk melayani kebutuhan parkir dari gedung


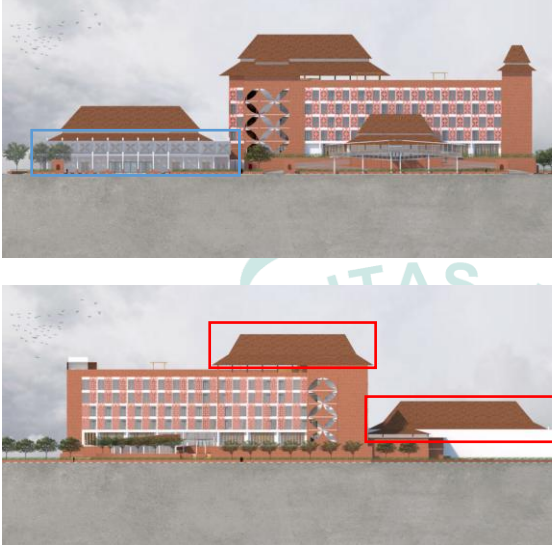



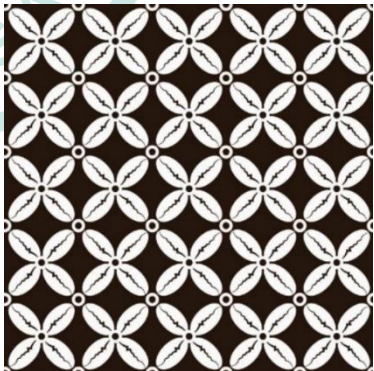

MICE yang lokasinya direncanakan berada pada tapak yang berada di depan lahan perancangan hotel ini. Lahan parkir dari gedung MICE ini bisa digunakan ketika area parkir hotel penuh, pencapaian dari area parkir ke gedung ballroom ini sudah tersedia jembatan penghubung yang langsung berhubungan dengan lobby hotel.




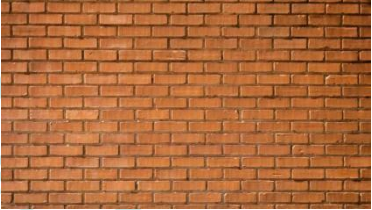
7.4 Lokalitas Budaya Jawa

Perancangan desain hotel direncanakan dengan memadukan aspek teknis dan filosofis kearifan budaya lokal yang kuat yaitu lokalitas Budaya Jawa. Terdapat lima prinsip perancangan yang disimulasikan pada desain hotel yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 7.1 Penerapan Konsep Lokalitas Jawa Pada Desain Hotel

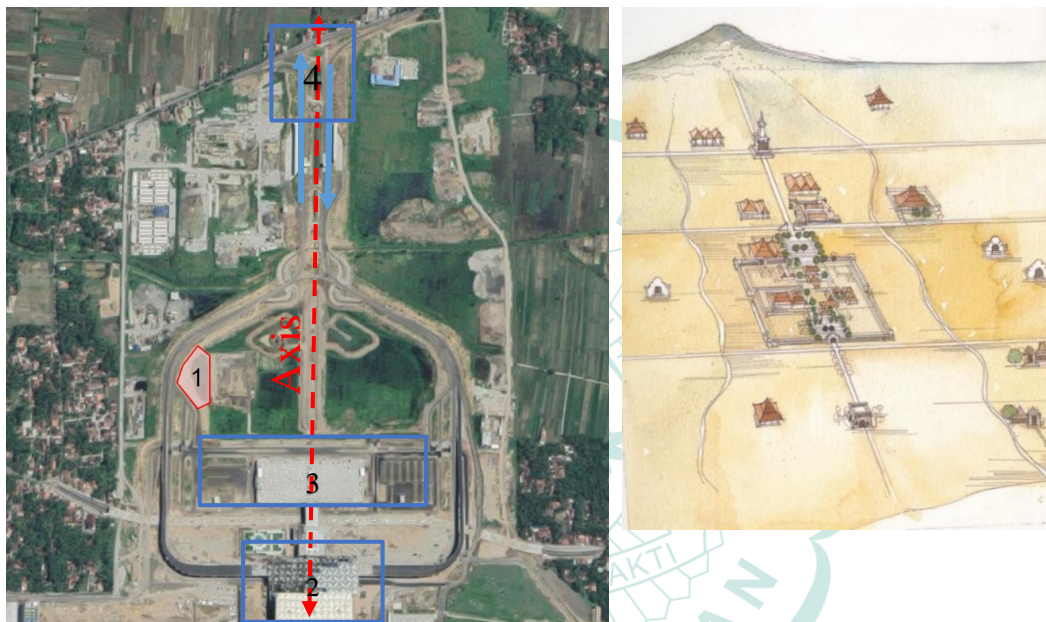
No	Penerapan pada Bangunan	Lokalitas Budaya Jawa
1		<p>Sumbu imajiner Gunung- Laut</p> 
2		<p>Kiblat Papat Kalima Pancer</p> <p>Dalam hidup manusia terdapat filosofi arah (kiblat) yang menuntun manusia agar tidak salah arah. Arah tersebut disebut dengan papat kiblat kalima pancer yang berarti terdapat empat penjuru dan satu ditengah. Dalam filosofi ini, kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan) yang artinya</p>

		<p>kawitan atau mula. Selanjutnya selatan sebagai lambang darah, barat sebagai lambang puser dan utara sebagai lambang adhi ari- ari. Arah- arah ini dalam budaya Jawa harus memiliki keseimbangan.</p>
<p>3</p>		<p>Bangunan Arsitektur Jawa</p>  <p>Keraton Yogyakarta</p>  <p>Atap Rumah Joglo</p>
<p>4</p>		<p>Ornamen motif Batik Kawung</p>  

		<p>Desain motif batik kawung yang dipakai memiliki filosofi budaya jawa manunggaling kawula Gusti / persatuan dengan Tuhan. Terdapat ornament yang dominan pada Bandara Internasional Yogyakarta yaitu batik yang diterapkan pada atap area lobby terminal.</p>
5	 	<p style="text-align: center;">Material Lokal</p>  <p>Kelestarian bangunan akan terjaga apabila bahan dan material yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar. Penggunaan bahan material lokal ini juga memberikan kesan yang tidak asing pada masyarakat karena sudah mengenal dan memahaminya contohnya pada penggunaan bata merah terakota ini.</p>

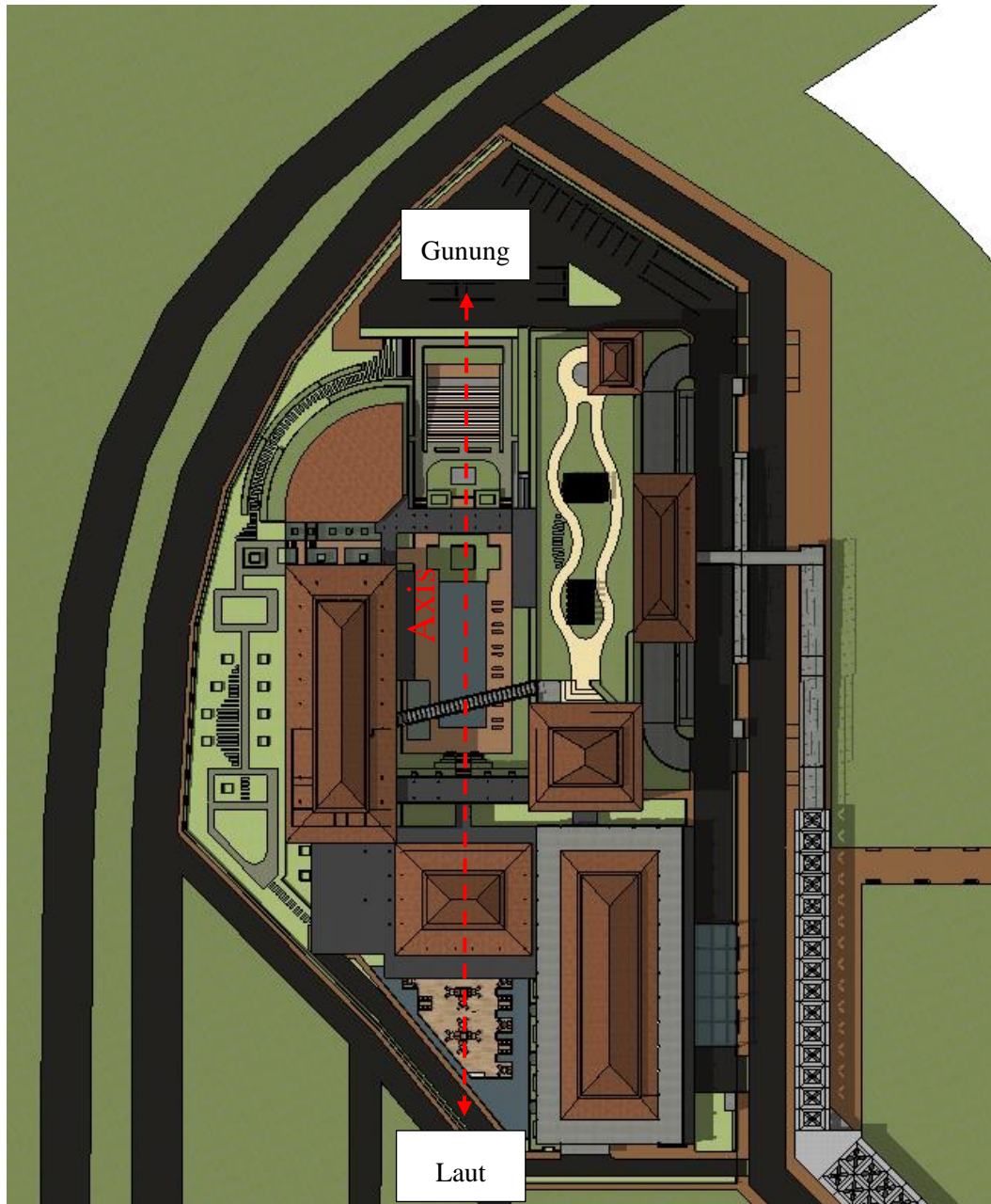
7.5 Simulasi Desain Lingkup Lingkungan

Konsep tata massa disusun dengan orientasi tapak menampilkan esensi budaya jawa hamemayu hayuning bawana dimana terciptanya keharmonisan alam semesta. Tata ruang dan massa bangunan disusun secara linear dengan sumbu imajiner gunung-laut.



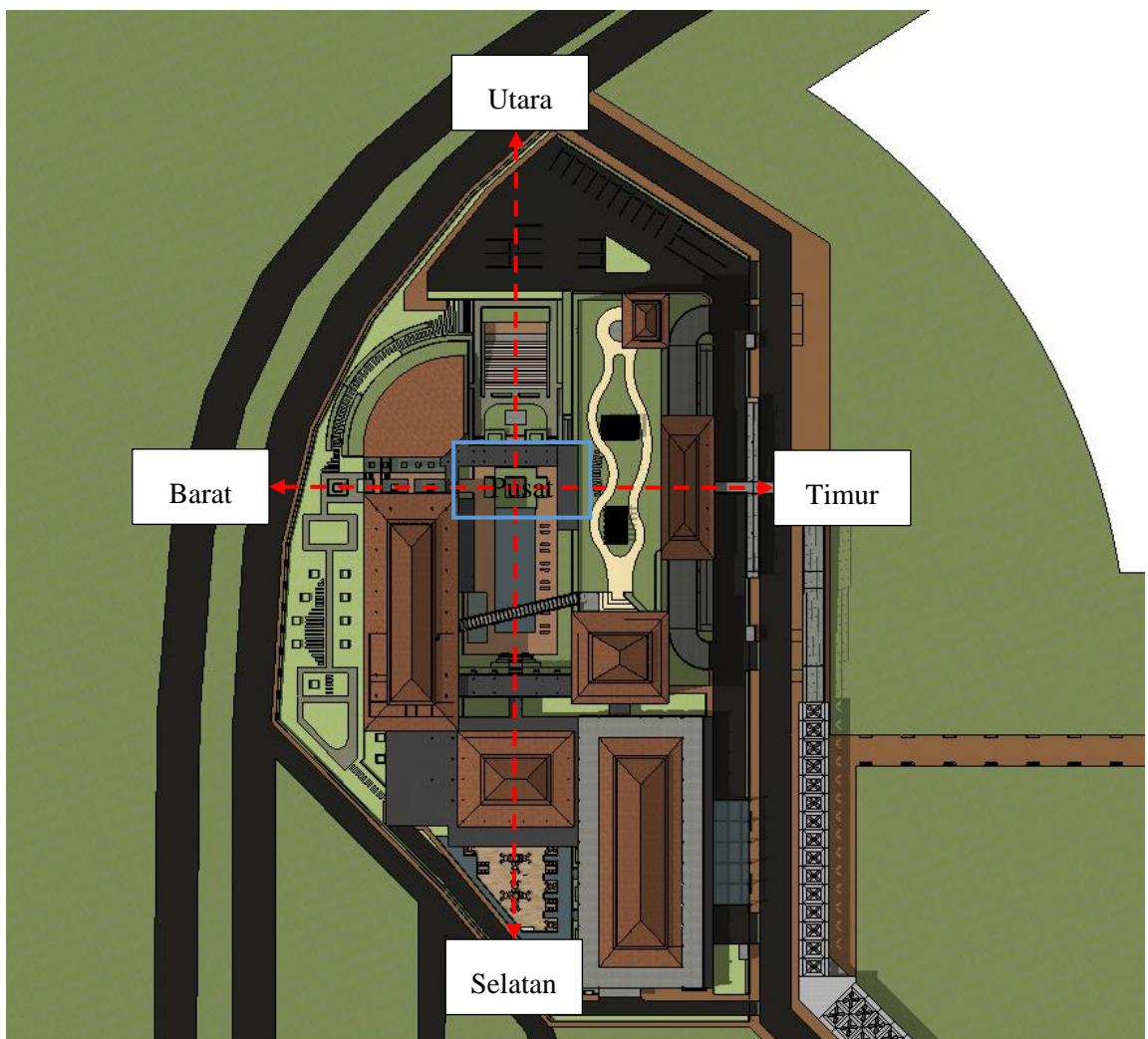
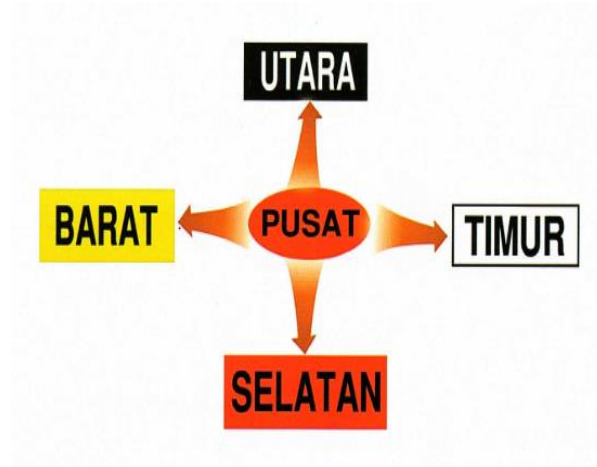
Keterangan:

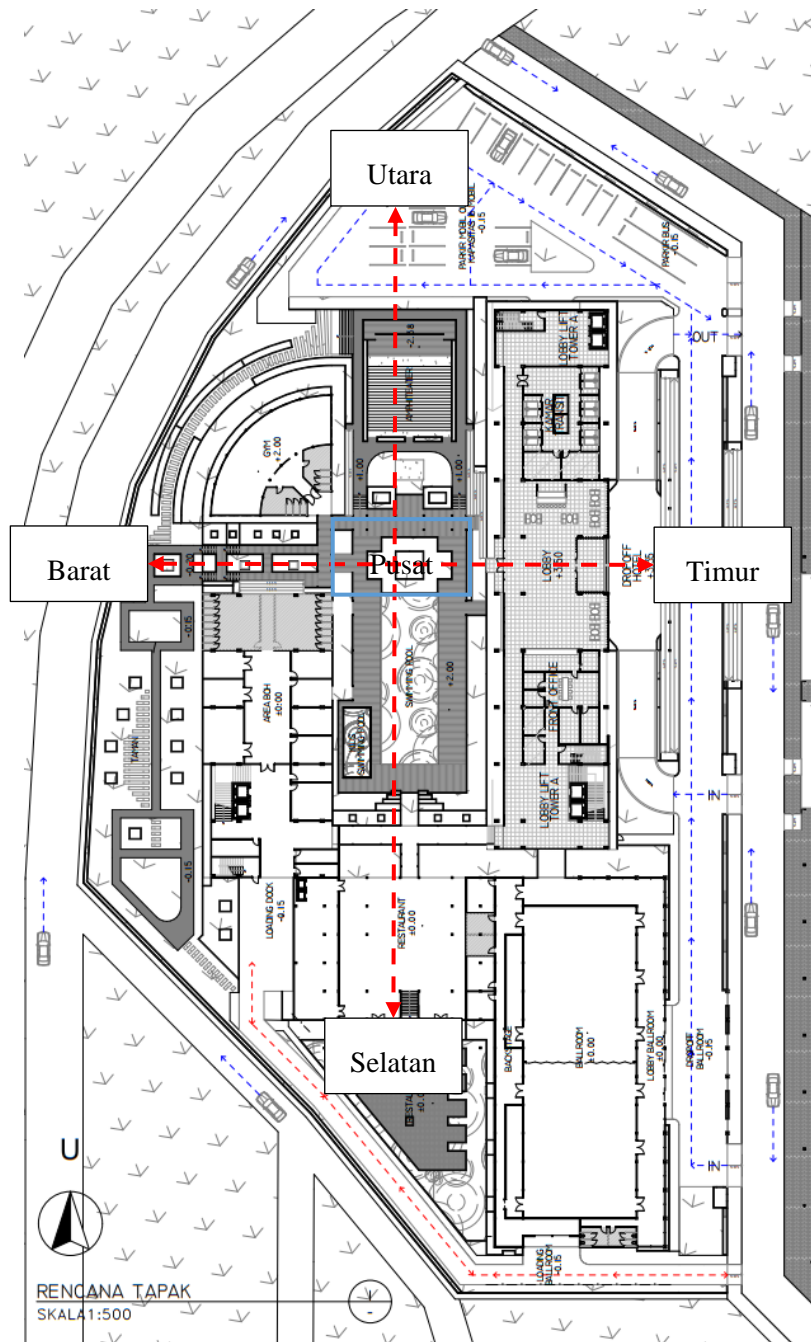
1. Lahan Perancangan Hotel (luas 11.000 m2)
2. Terminal Bandara
3. Area Parkir dan Taman
4. Akses Keluar dan Masuk Kawasan Bandara



7.6 Simulasi Desain Lingkup Tapak

Konsep tata ruang bangunan disusun dengan bangunan penerima pada hotel yang merupakan gerbang masuk utama pengunjung ke dalam bangunan hotel, dirancang dengan suasana keramahan yang diwujudkan lewat tata ruang yang memiliki ekspresi ramah dan terbuka untuk siapa saja.



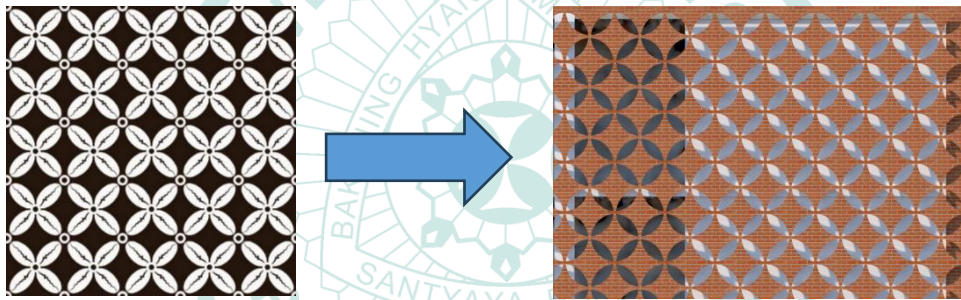


Dalam budaya Jawa, agar manusia hidup selamat harus dipahami alam semesta yang merupakan simbol kekuasaan Tuhan. Dalam hidup manusia terdapat filosofi arah (kiblat) yang menuntun manusia agar tidak salah arah. Arah tersebut disebut dengan *papat kiblat kalima pancer* yang berarti terdapat empat penjuru dan satu ditengah. Dalam filosofi ini, kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan)

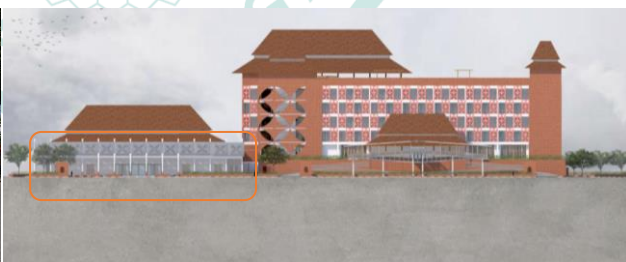
yang artinya kawitan atau mula. Selanjutnya selatan sebagai lambang darah, barat sebagai lambang pusar dan utara sebagai lambang adhi ari- ari. Arah- arah ini dalam budaya Jawa harus memiliki keseimbangan.

7.7 Simulasi Desain Lingkup Bangunan

Ornamen bangunan menggunakan desain motif batik kawung yang dipakai memiliki filosofi budaya jawa manunggaling kawula Gusti / persatuan dengan Tuhan. Perwujudan ornamen dari batik motif kawung ini dapat digunakan pada desain hotel yang diterapkan pada elemen interior atau eksterior. Pada eksterior bangunan penerapan ornament ini dapat digunakan pada fasad bukaan bangunan.



Fasad Keraton Yogyakarta

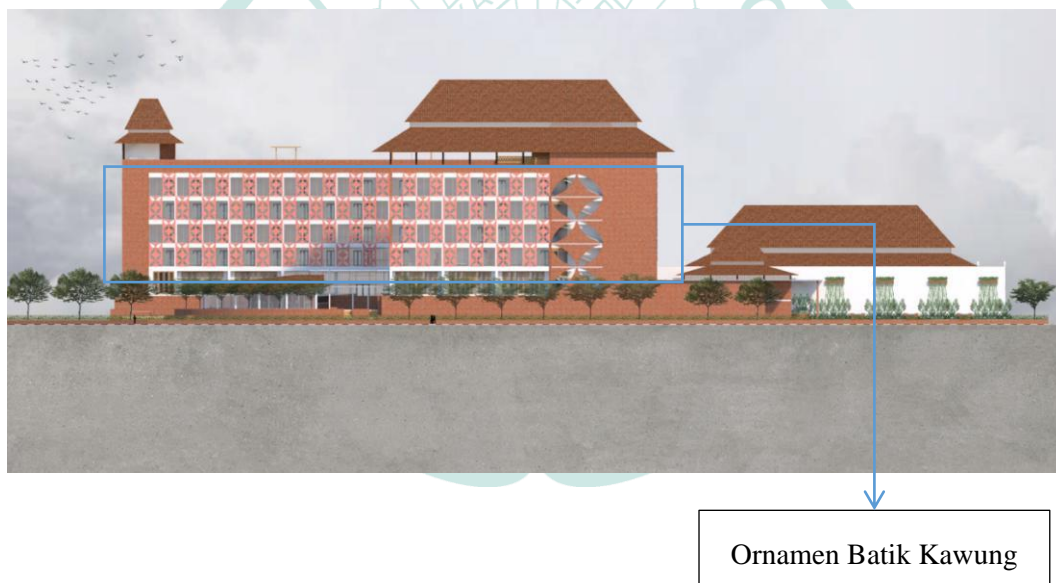


Fasad Ballroom

Tampak Timur (Entrance)



Tampak Barat



Tampak Selatan



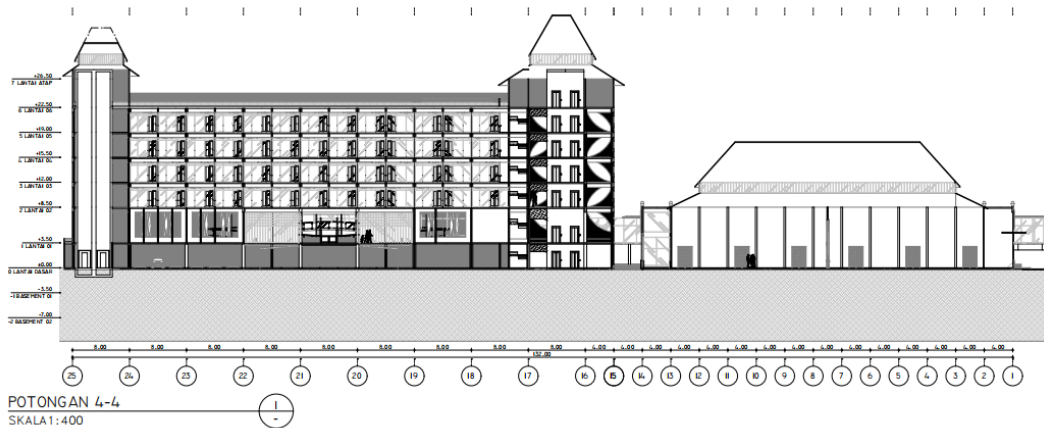
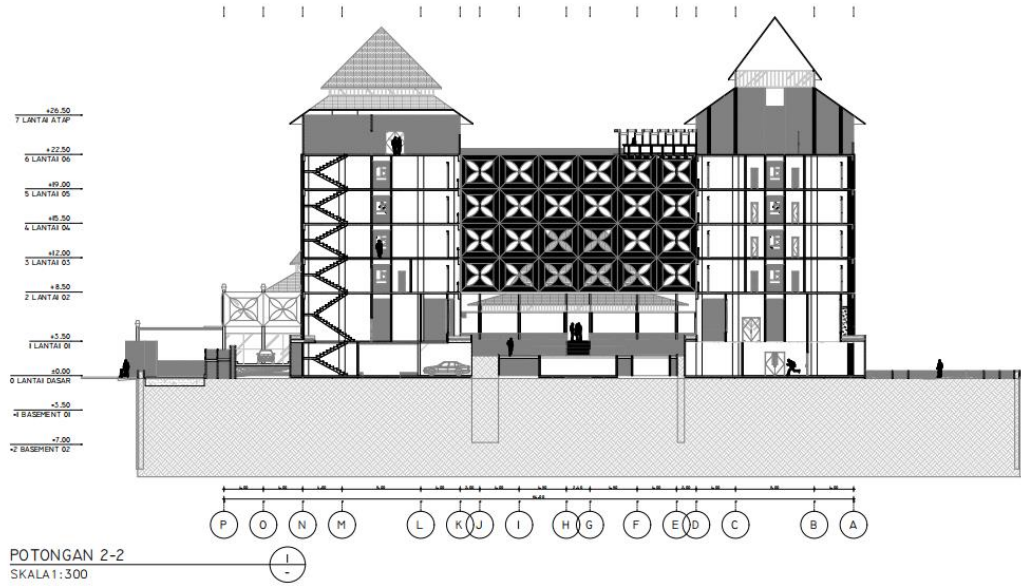
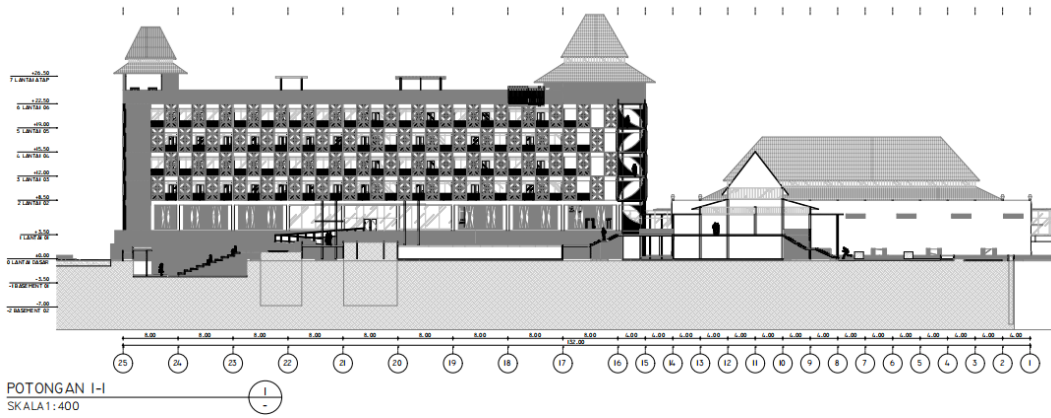
Tampak Utara



7.8 Simulasi Desain Lingkup Bentuk

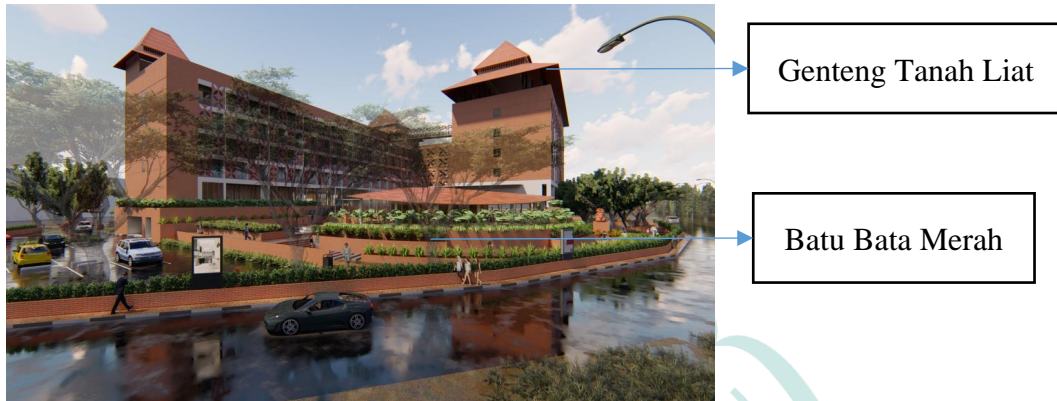






7.9 Simulasi Desain Lingkup Material

Material lokal yang tersedia di lingkungan sekitar antara lain, bambu, kayu, batu kali dan produk olahan tanah liat seperti batu bata dan genteng digunakan untuk rancangan elemen dinding, lantai, plafon, maupun fasad bangunan.





BAB VIII

KESIMPULAN PENELITIAN

8.1 Kesimpulan Pedoman Perancangan

Penelitian dengan judul Desain Hotel Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta dengan Pendekatan Lokalitas Budaya Jawa ini mengangkat dua isu, yang pertama tentang hotel aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta dan kedua hotel dengan pendekatan lokalitas Budaya Jawa. Dari hasil analisis terdapat tiga poin kesimpulan sebagai berikut:

- a) Apa konsep lokalitas Budaya Jawa dan arsitektur Bandar Udara Internasional Yogyakarta yang mempengaruhi desain hotel Aerotropolis Bandar Udara Internasional Yogyakarta?

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konsep lokalitas Budaya Jawa dan arsitektur Bandara Udara Internasional Yogyakarta yang mempengaruhi desain hotel Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta ini ada pada anatomi arsitektur berupa aspek lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bangunan, lingkup bentuk, dan lingkup material. Aspek- aspek ini berpengaruh sebagai landasan untuk menghasilkan pedoman rancangan hotel aerotropolis dengan pendekatan lokalitas Budaya Jawa. Dari aspek tersebut, dihasilkan lima kriteria konsep arsitektur, yaitu konsep sumbu imajiner gunung- laut, kiblat papat kalima pancer, bangunan arsitektur jawa, ornamen batik kawung, dan material lokal bertujuan dapat memberikan kesan bangunan yang menyatu dengan kawasan dan tetap melestarikan Budaya Jawa.

- b) Bagaimana konsep desain hotel di Kawasan Aerotropolis Bandar Udara Internasional Yogyakarta dengan pendekatan lokalitas Budaya Jawa?

Hotel Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta merupakan salah satu infrastruktur dan fasilitas pendukung operasional Bandara Internasional Yogyakarta di rancang sejalan dengan konsep umum bandara. Perancangan desain hotel direncanakan dengan memadukan aspek teknis desain universal dan filosofis kearifan budaya lokal yang kuat yaitu Budaya Jawa. Penerapan desain dengan lokalitas Budaya Jawa tidak meninggalkan aspek modern sebagai langkah dalam pengembangan hotel yang tetap beradaptasi dengan perkembangan jaman. Maka desain yang didapatkan akan tetap menyesuaikan perkembangan jaman namun nuansa lokalitasnya masih bisa dirasakan.

Nilai lokalitas Budaya Jawa pada lingkup lingkungan dirancang dengan orientasi massa bangunan disusun secara linear dengan sumbu imajiner gunung-laut. Organisasi ruang menggunakan susunan radial-linear. Ruang sirkulasi sebagai pusat kemudian dikelilingi oleh kamar tamu yang tersusun secara linear berkelompok. Tatanan ini mewujudkan filosofi dari hamemayu hayuning bawana dimana terciptanya keharmonisan alam semesta dimana penerapannya sudah digunakan sejak Kraton Yogyakarta dibangun.

Pada lingkup tapak, pola bangunan disusun dengan berpatokan pada empat penjuru mata angin dimana terdapat axis arah Timur- Barat dan Utara- Selatan. Arah tersebut disebut dengan *papat kiblat kalima pancer* yang berarti terdapat empat penjuru dan satu ditengah. Dalam filosofi ini,

kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan) yang artinya kawitan atau mula. Selanjutnya selatan sebagai lambang darah, barat sebagai lambang pusar dan utara sebagai lambang adhi ari- ari. Arah- arah ini dalam budaya Jawa harus memiliki keseimbangan. Alur aktivitas dibagi menjadi dua kelompok yaitu alur aktivitas pengunjung hotel dan alur aktivitas staff hotel. Alur aktivitas ini mempengaruhi desain sirkulasi pada lingkup tapak. Pada alur aktivitas pengunjung, sirkulasi dibuat mudah terlihat sedangkan untuk alur aktivitas staff hotel dibuat lebih tertutup atau tersembunyi.

Konsep pada lingkup bangunan terbagi pada tiga bagian penting bangunan, yaitu elemen penutup, elemen struktur, dan ornament. Bentuk atap bangunan bisa menggunakan bentuk atap rumah tradisional jawa atau gunung. Bagian badan bangunan berupa dinding pelingkup pada bangunan tradisional jawa memiliki sifat yang terbuka pada ruang publik sedangkan tertutup pada ruang yang sifatnya lebih privat. Bagian kaki pada bangunan hotel bisa mengadaptasi level lantai yang diterapkan pada asitektur tradisional jawa dengan memberi level ketinggian mulai dari bangunan penerima sampai bangunan utamanya. Selubung dalam bangunan selaras dengan Bandara Internasional Yogyakarta juga menerapkan desain yang menampilkan ekspresi lokalitas Jawa. Penggunaan ornament menggunakan motif dari batik kawung dapat digunakan pada desain hotel yang diterapkan pada elemen interior atau eksterior.

Penggunaan material pada rancangan hotel harus memperhatikan kemampuan dari material itu sendiri terhadap jenis bangunan. Untuk elemen struktur bangunan menggunakan material beton bertulang dengan

bentuk *rigid frame* yang dipadukan dengan *shear wall*. Material dengan bentuk ini dapat menahan beban horizontal sehingga saat terjadi angin dan gempa bangunan bisa tetap berdiri dengan kokoh. Struktur rigid frame juga merupakan berupa struktur modular sehingga cocok digunakan untuk struktur bangunan dengan fungsi hotel dengan kamar-kamar yang tipikal. Material lokal yang ada di lingkungan sekitar area perancangan hotel juga digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rancangan hotel. Material lokal yang tersedia di lingkungan sekitar antara lain, bambu, kayu, dan produk olahan tanah liat seperti batu bata dan genteng.

- c) Bagaimana penerapan dan pedoman desain hotel Aerotropolis Bandar Udara Internasional Yogyakarta dengan pendekatan lokalitas Budaya Jawa?

Penerapan rancangan desain hotel direncanakan dengan memadukan aspek teknis desain universal dan filosofis kearifan budaya lokal yang kuat yaitu Budaya Jawa serta sejalan dengan konsep Bandara Internasional Yogyakarta sebagai pusat kawasan. Lokasi hotel ini berada dekat dengan area terminal bandara. Hal ini bertujuan agar penumpang yang mengalami pemunduran jadwal penerbangan atau ingin transit bisa dengan mudah menjangkau area terminal. Pencapaian dari hotel ke terminal bandara atau sebaliknya bisa dijangkau dengan kendaraan atau berjalan kaki. Perlu ada fasilitas yang mempermudah antara area hotel untuk menjangkau bandara dengan berjalan kaki, salah satunya adalah dengan memberikan akses langsung pejalan kaki dari hotel ke bandara dengan jembatan penghubung.

Rancangan simulasi desain hotel dipilih dengan kelas bintang 4 berdasarkan masterplan Kota Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Kebutuhan ruang pada hotel bintang 4 harus memenuhi syarat yang ditentukan pada peraturan. Kebutuhan ruang hotel dibedakan berdasarkan FOH dan BOH, FOH merupakan bagian ruang yang berhubungan langsung dengan tamu atau pengunjung hotel sedangkan BOH merupakan bagian ruang yang berhubungan dengan kegiatan servis hotel. Subjek utama dari perancangan hotel ini adalah pengunjung hotel, maka ruang FOH dirancang supaya memiliki suasana yang dapat mencerminkan nilai lokalitas Budaya Jawa.

Perancangan desain hotel direncanakan dengan memadukan aspek teknis dan filosofis kearifan budaya lokal yang kuat yaitu lokalitas Budaya Jawa. Terdapat lima prinsip perancangan yang disimulasikan pada desain hotel yaitu konsep sumbu imajiner gunung- laut yang diaplikasikan pada desain lingkup lingkungan, kiblat papat kalima pancer yang diaplikasikan pada desain lingkup lingkungan dan tapak, bangunan arsitektur jawa yang diaplikasikan pada desain lingkup bangunan dan lingkup bentuk, ornamen batik kawung yang diaplikasikan pada desain lingkup bangunan dan bentuk, dan material lokal yang diaplikasikan pada desain lingkup material. Aplikasi prinsip perancangan ini bertujuan dapat memberikan kesan bangunan yang menyatu dengan kawasan dan tetap melestarikan Budaya Jawa.

8.2 Renungan dan Rekomendasi

Kuatnya budaya lokal yang dimiliki Kota Yogyakarta berpotensi untuk menjadi modal dalam memperkuat keistimewaannya. Yogyakarta bisa menjadi trend destinasi kota budaya bertaraf internasional, maka harus diimbangi dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Dengan adanya pedoman rancangan hotel

aerotropolis di Bandara Internasional Yogyakarta ini dengan pendekatan lokalitas Budaya Jawa dapat memberikan suatu sumbangan dalam mempersiapkan Yogyakarta yang menjadi destinasi kota budaya bertaraf internasional.

Pedoman perancangan disusun dengan memperhatikan keharmonisan antara bangunan hotel dengan fungsi- fungsi lain dalam masterplan kota aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Poin- poin konsep pada pedoman perancangan baik digunakan sebagai acuan dalam mendesain hotel khususnya pada kota aerotropolis ini. Kriteria- kriteria yang diberikan dapat memberikan kesan bangunan yang menyatu dengan fungsi utama bandara dengan tujuan tetap melestarikan lokalitas budaya setempat yaitu Budaya Jawa.

Dari penelitian ini penulis menyadari bahwa seiring berkembangnya jaman, pedoman perancangan ini dapat terus dikembangkan dengan penelitian terbaru sehingga apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini tetap terus relevan dengan perkembangan jaman. Trend pada masyarakat hal penting yang menjadi perhatian, dimana penelitian untuk menghasilkan pedoman perancangan harus menyesuaikan trend yang terjadi. Trend yang terjadi mempengaruhi konsep fungsi dan ruang dalam perancangan arsitektur yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga rancangan arsitektur bisa berdampak positif. Kolaborasi dengan hotel operator juga bisa dilakukan khususnya di kawasan Aerotropolis Bandara Internasional Yogyakarta. Hotel operator yang sudah memiliki pedoman desain dan rancangan yang membuat suatu brand hotel memiliki ciri khas tertentu dapat menyempurnakan pedoman dan rancangan sesuai konteks tempatnya. Penyempurnaan pedoman desain pada setiap brand membuat tamu bisa memilih

hotel sesuai kebutuhan dan keinginannya dengan pengalaman ruang yang sesuai dengan identitas lokal daerah setempat.





DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2013). *Sejarah Perhotelan Indonesia Nasional dan Internasional, Berkembang Pesat*. Ames Boston. <https://www.amesbostonhotel.com/sejarah-perhotelan-nasional-dan-internasional/>
- Alexander, N. K. (2021). *Pelestarian Budaya Jawa Pada Bangunan Utama Hotel Hyatt Regeny Yogyakarta*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Autin, G. (2020). *What is a Hotel Operator?* Hospitalitynet. <https://www.hospitalitynet.org/explainer/4101852.html>
- Bahfein, S. (2020). *Mengenal Accor Group, Penyedia Akomodasi Tenaga Medis Covid-19*. Kompas.Com. <https://properti.kompas.com/read/2020/03/28/183000821/mengenal-accor-group-penyedia-akomodasi-tenaga-medis-covid-19?page=all#:~:text=Didirikan%20oleh%20dua%20sahabat%2C%20Paul,pada%201967%20dengan%20merek%20Novotel.&text=Mengutip%20situs%20AccorHotels%2C%20>
- Chiara, D. J., & Callender, J. (1973). *Time-Saver Standards for Building Types*. McGraw-Hill.
- D. K. Ching, F. (2007). *Bentuk, Ruang, dan Tatahan* (L. Simarmata, Ed.; Edisi Keti). Erlangga.
- Design and Technical Service Department. (2019). *Hotel Designing Process Tauzia Hotels*. Tauzia Hotels.
- DPMPTSP D. I. Yogyakarta. (2022a). *Aerotropolis Yogyakarta International Airport*. <https://jogjainvest.jogjaprov.go.id/web/wp-content/uploads/2022/12/Infografis-Website-2022-aerotropolis-YIA2.png>
- DPMPTSP D. I. Yogyakarta. (2022b). *Airportcity Yogyakarta International Airport*. <https://jogjainvest.jogjaprov.go.id/web/10864/airportcity/>
- DPMPTSP Kota Yogyakarta. (2023). *Yogyakarta, Kota Istimewa dengan Sejuta Kenangan dan Keunikan*. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Yogyakarta. https://pmperizinan.jogjakota.go.id/web/detail/74/yogyakarta,_kota_istimewa_dengan_sejuta_kenangan_dan_keunikan#:~:text=Yogyakarta%2C%20Kota%20Istimewa%20dengan%20Sejuta%20Kenangan%20dan%20Keunikan
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Ernst, N. (2002). *Data Arsitek*. Erlangga.
- Jenck, C. (1984). *The Language of Post Modern Architecture* (Fourth). Rizzoli.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. (2008). *Peraturan Bupati Kulon Progo No 111 Tahun 2008 Tentang RDTR Kawasan Perkotaan Temon Tahun 2008-2013*.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 14 Tahun 2011 (2011).

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 16 Tahun 2021 Pelaksanaan Undang-Undang No 28 Tahun 2002 Bangunan Gedung, Pub. L. No. 16 (2021).
- Priyono, U., Pratiwi, D. L., Tanudirjo, D. A., Suwito, Y. S., Suyata, & Albiladiyah, I. (2015). *Yogyakarta City of Philosophy*. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Puspa, A. W. (2021). *Ada Roombox di Bandara Soekarno-Hatta, Berapa Tarifnya?* Bisnis.Com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210308/98/1365035/ada-roombox-di-bandara-soekarno-hatta-berapa-tarifnya>
- Rosadi, A. (2020). *Sejarah Bandara Internasional Yogyakarta*. Pointsgeek. <https://pointsgeek.id/bandara-internasional-yogyakarta/>
- Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(2.14), 205–207.
- SK: Kep-22/U/VI/78 (1978).
- SK Menteri Pos, Pariwisata, Dan Telekomunikasi No KM/94/HK.103/MPPT/97 (1997).
- Sons, & Wiley, J. (2007). *Hotel Management and Operation* (D. G. Rutherford & M. J. O'Fallon, Eds.; Fourth). John Wiley & Sons, Inc.
- Surat Keputusan Direktur Jendral Pariwisata No 14/U/II/88 (1998).
- Suryono, A. (2020). Struktur Arsitektur Bangsal Ponconiti Kraton Yogyakarta dan Nilai Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Struktur Dalam Arsitektur*, 015–020. <https://doi.org/10.32315/sem.4.015>
- Suwithi, N. W., & Boham, C. E. (2008). *Akomodasi Perhotelan Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Undang- Undang No 1 Tahun 2009 Tentang Penerbangan (2009).
- Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 272.
- Wibowo, H. J., Murniatmo, G., & Sukirman. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wicaksono, P. (2023). 2023, *Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Yogyakarta Terus Bergerak Naik*. Tempo.Co. <https://travel.tempo.co/read/1710738/2023-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-yogyakarta-terus-bergerak-naik>